



Naskah Akademik **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM** Berbasis Ilmu Dakwah

Landasan Filosofis: Ontologis – Epistemologis
(*Istinbāt, Iqtibās, Istiqrā'*) – Aksiologis (*Irsyād, Taujih,
dan Istisyfā'*)

- ♦ Landasan Sosiologis Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
- ♦ Landasan Hukum Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
- ♦ Landasan Teologis Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
- ♦ Posisi Keilmuan Program Studi dan BoK Bimbingan dan Konseling Islam dalam Sistem Ilmu Dakwah
- ♦ Kurikulum: Rumusan Profil, Kompetensi Lulusan BKI, CPL, Pemetaan MK-CPL-CPMK dan MK (rasio MK Univ, Fak, Core Prodi)
- ♦ Gelar Lulusan Prodi BKI
- ♦ Pengembangan Pendidikan Akademik, Vokasi dan Profesi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) berbasis Ilmu Dakwah

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

2026

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga Naskah Akademik Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) ini dapat disusun secara utuh dan sistematis. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Naskah Akademik ini disusun sebagai bagian dari upaya strategis untuk memperkuat tata kelola, legitimasi, dan akuntabilitas akademik Program Studi BKI dalam kerangka pendidikan tinggi keagamaan Islam. Dokumen ini memaparkan secara komprehensif landasan filosofis, teologis, sosiologis, yuridis, dan akademik program studi, termasuk profil lulusan, capaian pembelajaran, kurikulum, serta struktur mata kuliah yang menopang pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai rumpun Ilmu Dakwah terapan. Dengan demikian, naskah ini menjadi rujukan penting dalam pemenuhan standar mutu, akreditasi program studi, serta penegasan rasionalitas penempatan BKI di bawah Fakultas Dakwah.

Selain itu, naskah ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan program studi rumpun Ilmu Agama secara lebih luas, serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan, khususnya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Kepdirjen Pendis) Tahun 2026 terkait penetapan nomenklatur program studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Kami menyadari bahwa penyusunan dokumen ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, sehingga kritik, saran, dan masukan konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Sejalan dengan dinamika *revolution education* di era disrupsi, Naskah Akademik ini juga diarahkan sebagai pijakan pengembangan pendidikan Bimbingan dan Konseling Islam pada jalur akademik, vokasi, dan profesi secara berkelanjutan. Pengembangan tersebut bertumpu pada agenda humanisasi keilmuan agama, kontekstualisasi keilmuan dakwah, melalui irsyād, taujih, dan istisyfā', serta penguatan digitalisasi layanan konseling dan dakwah. Dalam konteks ini, Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI) memiliki peran strategis dalam penguatan standar kompetensi, etika profesi, pengembangan kurikulum, dan advokasi keilmuan BKI di tingkat nasional, sehingga sinergi antara perguruan tinggi, asosiasi profesi, dan kebijakan negara dapat terwujud secara berkelanjutan.

Bandung, Januari 2026

Penyusun Wakil Dekan I FDK UIN
Sunan Gunung Djati Bandung dan
Presidium DPP PABKI,

Dr. Dudy Imanuddin Effendi, M, Ag
NIP. 197201012007011063

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

- A. **Pendahuluan** (1)
- B. **Sekilah tentang Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI)** (3)
- C. **Landasan Filosofis: Ontologis–Epistemologis–Aksiologis BKI** (6)
 - 1) Hakikat Manusia dan Dinamika Kehidupannya (6)
 - 2) Telaah Filosofis BKI dalam Rumpun Ilmu Dakwah (8)
 - 1. Pijakan Ontologis: Hakikat Manusia, Problematika, dan Kebutuhan Pembimbingan (8)
 - 2. Pijakan Epistemologis: *Istinbāt*, *Iqtibās*, *Istiqrāʾ*, dan Makna Pengetahuan yang Menyembuhkan (11)
 - 2.1. *Istinbāt*: Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan Transendental dan Terapeutik (11)
 - 2.2. *Iqtibās*: Dialog Kritis dengan Ilmu Modern dan Apropriasi Bermakna (12)
 - 2.3. *Istiqrāʾ*: Pengalaman Empiris, Konteks Sosial, dan Realitas Kehidupan (13)
 - 3. Pijakan Aksiologis: *Irsyād*, *Taujīh*, dan *Istisyfāʾ* sebagai Tujuan Dakwah Konseling (15)
- D. **Landasan Sosiologis Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)** (19)
- E. **Landasan Hukum Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)** (20)
- F. **Landasan Teologis Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)** (22)
- G. **Posisi Keilmuan Program Studi dan BoK Bimbingan dan Konseling Islam dalam Sistem Ilmu Dakwah** (24)
- H. **Kurikulum Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)** (31)
 - 1) Rumusan Profil dan Kompetensi Lulusan BKI (31)
 - 2) Rumusan CPL Prodi BKI dan Sumbernya (34)
 - 3) Rumusan dan Pemetaan MK-CPL-CPMK dan MK (rasio MK Univ, Fak, Core Prodi) yang sudah dirumuskan bersama Asosiasi Prodi dan Profesi BKI (PABKI: Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam) bertempat di UINSA Surabaya Tahun 2025 (39)
- I. **Gelar Lulusan Prodi BKI** (48)
- J. **Pengembangan Pendidikan Akademik, Vokasi dan Profesi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) berbasis Ilmu Dakwah** (49)
- K. **Penutup** (52)

Daftar Pustaka

A. Pendahuluan

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) merupakan salah satu disiplin keilmuan yang lahir dari kebutuhan umat dan masyarakat Muslim akan layanan pendampingan psikososial yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Kehadiran BKI tidak dapat dilepaskan dari tradisi dakwah Islam yang sejak awal tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan (*tabligh*), tetapi juga pada proses pembinaan, pengarahan, dan pendampingan manusia secara berkelanjutan (*irsyād wa taujīh*). Dalam konteks ini, BKI secara substantif berada dalam rumpun ilmu dakwah, karena tujuan utamanya adalah membantu individu dan kelompok untuk memahami, menginternalisasi, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan personal, sosial, dan spiritual.

Secara historis, praktik bimbingan dan konseling dalam Islam telah berlangsung sejak masa kenabian. Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pembimbing, konselor, dan pendidik umat yang memahami kondisi psikologis, sosial, dan kultural para sahabatnya. Praktik nasihat (*maw'izhah*), pengarahan (*taujīh*), pembinaan akhlak (*tahdzīb al-nafs*), serta pendampingan individu yang menghadapi problem kehidupan merupakan bagian integral dari dakwah Nabi. Tradisi ini kemudian berkembang dalam berbagai institusi sosial-keagamaan Islam, yang semuanya menegaskan bahwa dakwah memiliki dimensi pembinaan manusia (*human development*) yang kuat.

Dalam perkembangannya di Indonesia, BKI mengalami dinamika nomenklatur dan orientasi keilmuan yang cukup signifikan. Pada fase awal, layanan bimbingan dan konseling lebih banyak diadopsi dari tradisi psikologi Barat dan pendidikan modern, sehingga nomenklatur dan pendekatannya sering kali mengikuti model "*Guidance and Counseling*" yang bersifat umum. Ketika diintegrasikan ke dalam perguruan tinggi keagamaan Islam, muncul upaya untuk mengislamisasikan atau mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik konseling tersebut. Proses ini melahirkan berbagai istilah, seperti Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Konseling Islam, hingga Bimbingan dan Konseling Islam, yang masing-masing mencerminkan penekanan epistemologis dan praksis yang berbeda.

Perubahan nomenklatur tersebut tidak sekadar bersifat administratif, melainkan mencerminkan perdebatan dan pencarian identitas keilmuan BKI. Di satu sisi, terdapat kecenderungan untuk menempatkan BKI dalam rumpun ilmu psikologi, dan pendidikan, bahkan yang terbaru tahun 2026 ditempatkan ke dalam rumpun ilmu adab, dengan argumentasi bahwa konseling merupakan cabang terapan dari ketiga disiplin tersebut. Di sisi lain, terdapat pandangan yang menegaskan bahwa BKI secara ontologis dan aksiologis lebih tepat ditempatkan dalam rumpun ilmu dakwah, karena orientasi nilainya, tujuan transformasinya,

serta metode pendekatannya berakar pada misi dakwah Islam. Dalam perspektif ini, bimbingan dan konseling Islam harus dipahami proses dakwah interpersonal yang menekankan perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual.

Dinamika ini semakin kompleks seiring dengan perkembangan masyarakat modern dan tantangan global, seperti krisis identitas, disorientasi nilai, problem kesehatan mental, serta perubahan struktur sosial akibat digitalisasi dan globalisasi. Kondisi tersebut menuntut BKI untuk tidak hanya responsif secara metodologis, tetapi juga kokoh secara epistemologis. BKI berbasis rumpun ilmu dakwah memiliki keunggulan karena memandang manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual, serta menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, BKI mampu menawarkan pendekatan konseling yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dalam konteks pengembangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah keniscayaan di tengah era *revolution education* yang ditandai oleh perubahan cepat dalam lanskap sosial, budaya, teknologi, dan keberagaman masyarakat. Transformasi ini memunculkan kompleksitas problem psikososial dan spiritual yang tidak lagi dapat ditangani melalui pendekatan keilmuan yang parsial dan monodisipliner. Oleh karena itu, Prodi BKI dituntut untuk terus beradaptasi dan melakukan pembaruan keilmuan, kurikulum, serta orientasi lulusan agar tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan umat dan tantangan zaman. Dalam konteks ini, BKI tidak hanya diposisikan sebagai disiplin akademik, tetapi juga sebagai praktik dakwah terapan yang menghadirkan solusi pembimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam secara holistik dan berkelanjutan.

Pengembangan tersebut ditempuh melalui pendekatan spiritualisasi, humanisasi, dan kontekstualisasi keilmuan yang diintegrasikan secara sistematis dengan paradigma integrasi-interkoneksi serta pemanfaatan kemajuan digital. Spiritualisasi menegaskan kembali dimensi transendental dalam proses konseling sebagai upaya mendekatkan manusia kepada Allah SWT, sementara humanisasi memastikan bahwa layanan BKI berorientasi pada pemuliaan martabat manusia dan penguatan kapasitas personal serta sosial. Kontekstualisasi memungkinkan nilai-nilai Islam diterjemahkan secara relevan dalam realitas masyarakat yang beragam, sedangkan integrasi dan interkoneksi membuka ruang dialog antara ilmu dakwah, psikologi, pendidikan, kesehatan, dan ilmu sosial lainnya. Pada saat yang sama, kemajuan digital dimanfaatkan sebagai medium penguatan layanan konseling, dakwah, dan pendampingan berbasis teknologi, sehingga Prodi BKI mampu melahirkan lulusan yang adaptif, profesional, dan berdayasaing dalam menjawab tantangan psikospiritual masyarakat di era digital.

Oleh karena itu, penyusunan Naskah Akademik Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam berbasis rumpun ilmu dakwah menjadi sangat penting dan strategis. Naskah akademik ini diharapkan mampu menegaskan landasan ontologis, epistemologis, aksiologis BKI, dan rencana pengembangannya, sekaligus menjelaskan posisi keilmuannya secara jelas dan konsisten. Penegasan ini diperlukan agar BKI tidak terjebak dalam reduksi makna sebagai sekadar adaptasi konseling Barat bernuansa Islam, tetapi tampil sebagai disiplin keilmuan dakwah yang mandiri, integratif, dan relevan dengan kebutuhan umat dan bangsa. Dengan fondasi tersebut, Program Studi BKI diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral, sensitivitas sosial, dan komitmen dakwah yang kuat.

B. Sekilas Tentang Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI)

Upaya penguatan keilmuan dan profesi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Indonesia telah berlangsung dalam rentang waktu panjang, lebih dari tiga dekade. Sejak pertengahan 1980-an, diskursus BKI berkembang melalui berbagai forum ilmiah berupa seminar nasional, lokakarya, simposium, hingga pertemuan bertaraf internasional yang melibatkan guru besar, akademisi, praktisi, ulama, dan pemangku kepentingan lintas disiplin. Rangkaian pertemuan tersebut menjadi fondasi penting bagi pematangan identitas keilmuan, orientasi praksis, serta kebutuhan kelembagaan profesi BKI di Indonesia.

Seminar nasional pertama (1985) dan kedua (1987) yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta menandai tonggak awal perumusan konseptual Bimbingan dan Konseling Islam. Forum ini menghasilkan rumusan mengenai pengertian BK Islami, subjek dan pelaku layanan, ruang lingkup, tujuan, prinsip-prinsip dasar, serta landasan pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai makhluk jasmani-rohani, individu-sosial, dan religius. BKI diposisikan sebagai proses pendampingan psikospiritual yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, berlandaskan tauhid, ukhuwah Islamiyah, dan nilai amar ma'ruf nahi munkar. Selain itu, dirumuskan pula kode etik profesi dan pembidangan layanan BKI yang mencakup bidang keluarga, pendidikan, karir, sosial, klinis, dan keagamaan.

Perkembangan keilmuan BKI semakin diperkaya melalui Simposium Psikologi Islam tahun 1994 di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), yang membahas isu-isu fundamental seperti konsep manusia dalam Al-Qur'an, psikoterapi Islam, nafsiologi, metodologi psikologi Islami, hingga pendekatan tasawuf dalam rehabilitasi adiksi. Meskipun tidak terhubung langsung secara kelembagaan dengan seminar sebelumnya, forum ini memperluas horizon epistemologis dan metodologis BKI.

Momentum penting terjadi pada simposium internasional tahun 2014 yang menghadirkan akademisi Indonesia dan Malaysia, serta dihadiri oleh perwakilan 13 jurusan BKI se-Indonesia. Forum ini menegaskan urgensi asosiasi profesi BKI dan menghasilkan deklarasi berdirinya Asosiasi Profesi Bimbingan, Konseling, dan Penyuluhan Islam (Aspro BKPI), lengkap dengan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, kode etik, dan pembedaan profesi. Perkembangan tersebut berlanjut pada seminar nasional tahun 2016 di UIN Sunan Ampel Surabaya yang menyepakati perubahan nama Aspro BKPI menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam (ABKI), yang kemudian dikenal luas sebagai PABKI. Kehadiran PABKI menjadi tonggak konsolidasi keilmuan, profesi, dan advokasi BKI secara nasional dalam kerangka Ilmu Dakwah terapan.

Visi, misi, dan tujuan PABKI dirumuskan sebagai arah strategis dalam membangun organisasi profesi yang tidak hanya normatif, tetapi juga responsif terhadap dinamika umat dan perubahan sosial. Visi PABKI untuk menjadi organisasi profesi yang progresif, futuristik, empatik, realistis, dan implementatif berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah mencerminkan komitmen ideologis sekaligus praksis dalam menyejahterakan umat Islam di Indonesia. Visi ini menegaskan bahwa Bimbingan, Konseling, dan Penyuluhan Islam tidak berhenti pada tataran wacana keilmuan, melainkan diarahkan sebagai instrumen dakwah irsyād, taujīh, dan istisyfā' yang hadir secara nyata dalam berbagai ruang kehidupan sosial, pendidikan, kesehatan, keluarga, dan komunitas.

Untuk mewujudkan visi tersebut, misi PABKI difokuskan pada penguatan ukhuwah profesi, pengabdian masyarakat, pengembangan riset dan keilmuan, serta peningkatan kompetensi profesional Pembimbing, Konselor, dan Penyuluh Islam. Keempat misi ini saling berkelindan dan menjadi fondasi pencapaian tujuan PABKI, yaitu terbangunnya jejaring persaudaraan nasional, meningkatnya kualitas dan jangkauan layanan Bimbingan dan Konseling Islam, berkembangnya tradisi riset dan publikasi ilmiah, serta terwujudnya PABKI sebagai pusat pengembangan profesionalisme berbasis nilai-nilai Islam. Dengan orientasi tersebut, PABKI tidak hanya berfungsi sebagai asosiasi keilmuan, tetapi juga sebagai institusi strategis dalam membentuk standar etik, kompetensi, dan praktik profesional BKI di Indonesia.

Penguatan kelembagaan PABKI juga tercermin dari komposisi jajaran Dewan Pengurus Pusat (DPP) yang merepresentasikan otoritas keilmuan, kepemimpinan akademik, dan keterwakilan wilayah secara nasional. Dewan Pembina PABKI terdiri dari tokoh-tokoh akademik senior yang memiliki rekam jejak panjang dalam pengembangan Ilmu Dakwah dan Bimbingan Konseling Islam, yakni Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A. dari UIN Raden Intan Lampung serta Prof. Dr. Casmini, M.Si. dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sekaligus berperan dalam pelantikan kepengurusan DPP PABKI. Pada level Dewan Pakar, PABKI diperkuat oleh Prof. Elfi Muawanah, M.Pd. dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,

yang memberikan kontribusi strategis dalam pengembangan keilmuan, kurikulum, dan riset Bimbingan dan Konseling Islam.

Struktur eksekutif DPP PABKI dijalankan secara kolektif-kolegial melalui presidium yang terdiri atas Dr. Dudy Imanuddin Effendi, M.Ag. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd. (UIN Sunan Ampel Surabaya), Dr. Muhamad Thohir, S.Pd.I., M.Pd.I. (UIN Sunan Ampel Surabaya), Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag., CPCE (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), serta Jarnawi, M.Pd. (UIN Ar-Raniry Banda Aceh). Posisi Sekretaris Jenderal diemban oleh A. Said Hasan Basri, S. Psi., M. Psi. dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan Bendahara Umum Dr. Ainun Diana Lating, M.Si. dari IAIN Ambon. Selain itu, DPP PABKI juga diperkuat oleh berbagai departemen yang menangani bidang organisasi, keilmuan, publikasi, pengembangan profesi, dan kerja sama.

Dari sisi keanggotaan institusional, PABKI saat ini menaungi 73 program studi yang menjadi anggota asosiasi, terdiri atas 45 program studi dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan 28 program studi dari Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Program studi tersebut meliputi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Bimbingan Konseling dan Penyuluhan Islam (BKPI), serta Bimbingan Konseling (BK). Keterwakilan ini menegaskan bahwa PABKI bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh civitas akademika dan praktisi yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan konseling Islam. Secara geografis, anggota PABKI tersebar luas dari Aceh hingga Sorong, Papua, dengan jumlah anggota individu yang telah memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) tercatat sekitar 300 orang, dan terus bertambah seiring proses registrasi yang masih berjalan. dik.uinmataram.ac.id/rapat-kerja-nasional-perhimpunan-ahli-bimbingan-dan-konseling-islam-pabki-digelar-di-uin-mataram/

Dalam konteks penguatan kelembagaan di atas, pengembangan Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PABKI di berbagai provinsi menjadi pilar utama desentralisasi gerakan dan *leading sector* kebijakan organisasi. DPW diposisikan sebagai simpul koordinasi regional yang berperan mengimplementasikan kebijakan nasional PABKI sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan kebutuhan lokal. Melalui 17 DPW, PABKI mendorong konsolidasi akademisi dan praktisi BKI di daerah, penguatan kemitraan dengan pemerintah daerah dan perguruan tinggi, serta pengembangan program layanan, pelatihan, dan advokasi profesi yang kontekstual. Dengan demikian, keberadaan DPW tidak hanya memperluas jangkauan organisasi, tetapi juga memperkuat daya pengaruh PABKI sebagai aktor strategis dalam pengembangan kebijakan dan praktik Bimbingan dan Konseling Islam secara nasional dan berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, PABKI juga aktif menjalin kerja sama dengan berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), perguruan tinggi umum, serta asosiasi profesi dan keilmuan baik di tingkat nasional maupun internasional. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui

penyelenggaraan beragam kegiatan akademik dan profesional, seperti seminar nasional dan internasional, *focus group discussion* (FGD), konferensi ilmiah, pelatihan dan lokakarya profesi, serta pertukaran narasumber dan pakar lintas institusi dan negara. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wahana diseminasi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, tetapi juga sebagai medium konsolidasi epistemologis, penguatan jejaring profesi, dan peningkatan mutu tridharma perguruan tinggi. Sebagai bagian dari komitmen pengembangan tradisi akademik dan publikasi ilmiah, PABKI saat ini mengelola tiga jurnal ilmiah yang telah terindeks SINTA, yaitu *Journal of Contemporary Islamic Counseling* (JCIC) yang terindeks SINTA 5, *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Bimbingan Islam* yang terindeks SINTA 4, serta *Acta Islamica Counsenesia: Counseling Research and Applications* yang juga terindeks SINTA 4. Keberadaan jurnal-jurnal ini menjadi instrumen strategis dalam penguatan *body of knowledge* BKI, peningkatan kualitas riset dosen dan praktisi, serta afirmasi posisi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai disiplin keilmuan dan profesi yang terus berkembang secara akademik, kontekstual, dan berdaya saing.

C. Landasan Filosofis: Ontologis–Epistemologis–Aksiologis BKI

1) Hakikat Manusia dan Dinamika Kehidupannya

Landasan filosofis merupakan fondasi paling mendasar dalam pengembangan suatu disiplin keilmuan, termasuk Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Landasan ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan cara pandang terhadap realitas, khususnya hakikat manusia dan dinamika kehidupannya, sebelum masuk pada pembahasan yang lebih teknis mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam konteks BKI, landasan filosofis tidak dapat dilepaskan dari *worldview* Islam yang memandang manusia secara holistik sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani, psikologis, sosial, dan spiritual secara terpadu.

Islam memandang manusia bukan sekadar makhluk biologis atau psikologis, melainkan makhluk teologis yang diciptakan dengan tujuan tertentu. Al-Qur'an menegaskan bahwa penciptaan manusia tidak bersifat kebetulan, melainkan mengandung misi kebermaknaan dan pengabdian: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*" (QS. al-Dzāriyāt (51): 56). Ayat ini menunjukkan bahwa hakikat manusia dalam Islam berorientasi pada penghambaan (*`ubūdiyyah*), yang menjadi dasar bagi seluruh aktivitas kehidupan, termasuk proses bimbingan dan konseling.

Selain sebagai hamba Allah (*`abd Allāh*), manusia juga diposisikan sebagai khalifah di bumi (*khalīfatullāh*). Al-Qur'an menyatakan: "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah*

di bumi” (QS. al-Baqarah [2]: 30). Konsep khalifah mengandung makna tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis. Manusia diberi amanah untuk mengelola kehidupan dengan nilai keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Dalam konteks BKI, konsep ini menegaskan bahwa konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga pada pembentukan kesadaran tanggung jawab sosial dan etika kehidupan.

Secara filosofis, Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ganda. Di satu sisi, manusia dianugerahi potensi fitrah, akal (*`aql*), dan hati (*qalb*) yang memungkinkan berkembang menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Al-Qur’an menyebut: “*Dan demi jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaannya*” (QS. al-Syams [91]: 7–8). Di sisi lain, manusia juga memiliki kecenderungan pada kelemahan, kelalaian, dan konflik batin. Realitas dualitas ini menjadikan manusia sebagai makhluk dinamis yang terus berada dalam proses menjadi (*becoming*), bukan entitas statis.

Dinamika manusia tersebut tampak dalam pergulatan antara dorongan nafs (*nafs ammārah*), kesadaran diri (*nafs lawwāmah*), dan ketenangan spiritual (*nafs muṭma’innah*). Ketiga konsep ini menggambarkan tahapan psikospiritual manusia yang sangat relevan dengan praktik BKI. Konseling dalam perspektif Islam tidak berhenti pada aspek penyadaran psikologis, tetapi diarahkan pada proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan *tahqīq al-insān* (aktualisasi kemanusiaan). Rasulullah SAW bersabda: “*Ketahuilah, dalam tubuh terdapat segumpal daging; jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itu adalah hati*” (HR. al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan sentralitas dimensi batin dalam pembentukan perilaku manusia.

Dalam perspektif filosofis, manusia juga dipahami sebagai makhluk relasional. Ia tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan selalu berada dalam jaringan relasi dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), dan alam semesta. Ketidakseimbangan dalam salah satu relasi tersebut dapat melahirkan krisis eksistensial, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, BKI memerlukan kerangka filosofis yang memandang masalah manusia secara komprehensif, tidak reduktif, dan tidak terlepas dari dimensi spiritual dan moral (Haque, 2004).

Landasan filosofis BKI juga menolak dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas. Islam mengakui peran akal sebagai instrumen penting dalam memahami realitas, namun akal tidak berdiri sendiri, melainkan berpadu dengan wahyu dan pengalaman empiris.

Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran (*ʿafalā ta'qilūn, afalā tatafakkarūn*), namun tetap dalam koridor nilai ilahiah. Paradigma ini menjadi pintu masuk bagi pendekatan epistemologis BKI yang kelak dirumuskan melalui mekanisme *istinbāt* (penalaran normatif dari wahyu), *iqtibās* (dialog kritis dengan ilmu kontemporer), dan *istiqrā'* (pengamatan empiris terhadap realitas manusia).

Secara filosofis, BKI berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk bermakna, bertujuan, dan bernilai. Masalah-masalah psikologis, sosial, dan spiritual yang dialami manusia bukan semata-mata gangguan individual, tetapi bagian dari dinamika eksistensial yang membutuhkan pendampingan berbasis nilai. Dalam konteks inilah, BKI menemukan relevansinya sebagai disiplin keilmuan dalam rumpun ilmu dakwah, karena dakwah pada hakikatnya adalah proses humanisasi, liberasi, dan transendensi (Kuntowijoyo, 2006).

Landasan filosofis ini menjadi pijakan awal sebelum membahas lebih jauh aspek ontologis tentang hakikat objek kajian BKI, aspek epistemologis mengenai sumber dan metode keilmuannya, serta aspek aksiologis tentang tujuan dan nilai praksis BKI. Tanpa fondasi filosofis yang kokoh, BKI berisiko kehilangan identitas keislaman dan arah dakwahnya, serta terjebak dalam pendekatan teknis yang terlepas dari misi pembinaan manusia seutuhnya.

2) Telaah Filosofis BKI dalam Rumpun Ilmu Dakwah

1. Pijakan Ontologis: Hakikat Manusia, Problematika, dan Kebutuhan Pembimbingan

Secara ontologis, Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) berangkat dari pertanyaan filosofis paling fundamental dalam tradisi pemikiran manusia, yakni *apa hakikat manusia dan mengapa ia membutuhkan pembimbingan?* Pertanyaan ini tidak sekadar bersifat teoretis, melainkan menentukan cara suatu disiplin ilmu memandang realitas manusia, problematikanya, serta bentuk intervensi yang dianggap sah dan bermakna. Dalam pandangan Islam, manusia bukanlah makhluk yang sepenuhnya otonom, mandiri, dan swasembada, melainkan makhluk ciptaan yang secara eksistensial bersifat lemah, terbatas, dan selalu berada dalam proses pergulatan batin. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan, "*Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah*" (QS. al-Nisā' (4): 28). Kelemahan ini bukanlah cacat ontologis, melainkan kondisi dasar (*given condition*) yang meniscayakan kebutuhan akan bimbingan, pengarahan, dan penyembuhan sepanjang kehidupan manusia.

Dalam kerangka pemikir muslim, manusia dipahami sebagai makhluk multidimensional dan berlapis. Para ulama klasik seperti al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa struktur manusia terdiri dari *jasad* (dimensi fisik), *nafs* (dorongan instingtif dan emosional), *'aql* (rasionalitas), *qalb* (pusat kesadaran moral dan spiritual), serta *ruh* (dimensi transendental yang menghubungkan manusia dengan Tuhan) (Al-Ghazali, 2005; Ibn Qayyim, 1998). Lapisan-lapisan ini tidak selalu berada dalam kondisi harmonis. Ketika salah satu dimensi mendominasi secara berlebihan, misalnya *nafs* yang tak terkendali atau akal yang terlepas dari nilai, maka terjadi ketidakseimbangan ontologis yang termanifestasi dalam bentuk kegelisahan, konflik batin, disorientasi makna, dan problem perilaku.

Al-Qur'an menggambarkan kondisi batin manusia melalui konsep *nafs ammārah*, *nafs lawwāmah*, dan *nafs muṭma'innah* (QS. Yūsuf (12): 53; QS. al-Qiyāmah (75): 2; QS. al-Fajr (89): 27–30). Ketiga kondisi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk dinamis yang senantiasa berada dalam proses transformasi batin. Dengan demikian, problem manusia dalam perspektif Islam tidak semata-mata bersifat psikologis atau sosial, melainkan bersifat eksistensial, yakni ketegangan antara fitrah ketauhidan dan realitas kehidupan yang penuh godaan, tekanan, dan keterasingan.

Di titik inilah BKI menemukan objek ontologisnya. Objek kajian BKI bukan sekadar “masalah psikologis” dalam pengertian klinis, tetapi ketidakseimbangan eksistensial manusia dalam relasinya dengan diri, Tuhan, dan lingkungan sosial. Pandangan ini sejalan dengan kritik para pemikir Muslim kontemporer terhadap reduksionisme psikologi modern yang cenderung memisahkan manusia dari dimensi spiritualnya (Haque, 2004; Badri, 1979). BKI, sebagai disiplin dalam rumpun ilmu dakwah, menolak pandangan manusia sebagai objek mekanistik yang cukup “diperbaiki” melalui teknik, dan sebaliknya memandang manusia sebagai subjek bermakna yang perlu *disertai* dalam proses pemulihan kesadaran diri.

Ontologi BKI telah menempatkan manusia sebagai *being in process*, yakni makhluk yang senantiasa berada dalam proses menjadi (*al-insān ṣā'ir*). Pandangan ini sejalan dengan konsep *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan *tahqīq al-insān* (realisasi kemanusiaan sejati) dalam tasawuf Islam (Al-Ghazali, 2005). Manusia tidak dipandang sebagai entitas statis, melainkan sebagai proyek eksistensial yang terus bergerak menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling

dalam Islam tidak dimaksudkan untuk menormalkan manusia agar sekadar “berfungsi”, tetapi untuk membantu manusia menemukan kembali fitrahnya sebagai makhluk bertauhid.

Dalam perspektif filsafat Barat, gagasan manusia sebagai makhluk yang rapuh dan membutuhkan pendampingan juga ditemukan, meskipun dengan basis ontologis yang berbeda. Viktor Frankl, melalui logoterapi, menegaskan bahwa penderitaan manusia modern bersumber dari kehampaan makna (*existential vacuum*) (Frankl, 2006). Namun berbeda dengan Frankl yang berangkat dari eksistensialisme humanistik, BKI memandang makna hidup tidak bersumber dari konstruksi subjektif semata, melainkan dari keterhubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, BKI menawarkan pendekatan yang tidak hanya eksistensial, tetapi juga transendental.

Selanjutnya dalam kerangka filsafat ilmu, kejelasan ontologi BKI semakin tampak melalui perbedaan antara objek material dan objek formal. Objek material BKI adalah *manusia dengan seluruh problematika kehidupannya*, baik yang bersifat personal, sosial, moral, spiritual, maupun eksistensial. Manusia di sini dipahami secara utuh (*al-insān al-kullī*), bukan manusia yang direduksi menjadi aspek perilaku semata, sebagaimana lazim dalam pendekatan psikologi positivistik. Dengan demikian, objek material BKI bersinggungan dengan objek kajian psikologi, sosiologi, dan pendidikan, tetapi tidak berhenti pada dimensi empirisnya saja.

Adapun objek formal BKI adalah *cara pandang dan pendekatan Islam dalam memahami, mendampingi, dan mengarahkan manusia menuju keutuhan diri dalam bingkai tauhid*. Inilah yang membedakan BKI secara fundamental dari konseling sekuler. Objek formal BKI tidak hanya bertanya *bagaimana* manusia berfungsi, tetapi *untuk apa* manusia hidup dan *ke arah mana* ia harus diarahkan. Dengan kata lain, BKI memandang problem manusia melalui lensa nilai ilahiah, maqāṣid al-sharī‘ah, serta tujuan akhir kehidupan (*sa ‘ādah al-dārayn*) (Al-Faruqi, 1982; Mulyadhi Kartanegara, 2010).

Dalam kerangka ilmu dakwah, relasi antara konselor dan konseli (klien) bersifat *insānīyah* (kemanusiaan), bukan hierarkis-teknokratis. Konselor tidak diposisikan sebagai “ahli” yang sepenuhnya mengetahui kebenaran atas diri klien, melainkan sebagai *murshid* (pembimbing jalan), *muwajjih* (pengarah orientasi hidup), dan *musyfi* (penyembuh batin). Konsep *istisyfā’* (penyembuhan) memiliki dasar ontologis yang kuat dalam Al-Qur’an, yang menyebut wahyu sebagai *syifā’ limā fī al-ṣudūr*,

“penyembuh bagi penyakit hati” (QS. Yūnus [10]: 57). Dalam konteks ini, pembimbingan dalam BKI bukan sekadar proses komunikasi terapeutik, tetapi bagian dari proses dakwah yang bersifat penyelamatan dan pemulihan.

Secara ontologis, dapat ditegaskan bahwa BKI adalah ilmu tentang pendampingan eksistensial manusia yang rapuh namun bermartabat, yang diarahkan menuju keutuhan diri (*integrity of self*) dalam bingkai tauhid. Ontologi ini menegaskan posisi BKI dalam rumpun ilmu dakwah, karena dakwah pada hakikatnya adalah usaha membimbing manusia agar kembali kepada fitrah, menemukan makna hidup, dan menjalani kehidupan secara seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi.

2. Pijakan Epistemologis: Istinbāt, Iqtibās, Istiqrā’, dan Makna Pengetahuan yang Menyembuhkan

Epistemologi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan filosofis fundamental mengenai sumber dan validitas pengetahuan: *dari mana pengetahuan tentang pembimbingan manusia diperoleh, bagaimana pengetahuan itu dibenarkan, dan untuk apa pengetahuan tersebut digunakan?* Dalam perspektif filsafat Islam, pengetahuan (*‘ilm*) tidak pernah dipahami sebagai entitas yang netral secara nilai. Ia selalu terikat pada orientasi moral, tujuan eksistensial, dan visi tentang kehidupan yang baik (*al-ḥayāt al-ṭayyibah*) (Al-Attas, 1993).

Berbeda dengan epistemologi positivistik modern yang cenderung memisahkan fakta dari nilai (*fact-value dichotomy*), epistemologi Islam memandang pengetahuan sebagai sarana hidayah dan transformasi diri. Al-Qur’an tidak hanya menyebut pengetahuan sebagai alat mengetahui (*ya ‘lamūn*), tetapi juga sebagai sarana penyadaran, pemurnian, dan penyembuhan batin. Dengan demikian, epistemologi BKI sejak awal diarahkan pada pengetahuan yang bermakna dan menyembuhkan, bukan sekadar pengetahuan yang benar secara teknis.

2.1. Istinbāt: Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan Transendental dan Terapeutik

Pendekatan *istinbāt* dalam BKI merupakan upaya sistematis untuk menggali prinsip-prinsip pembimbingan manusia dari wahyu (Al-Qur’an dan Hadis) sebagai sumber pengetahuan transendental. Dalam tradisi filsafat dan usul fikih Islam, *istinbāt* tidak hanya dimaknai sebagai penggalian hukum, tetapi sebagai proses penalaran mendalam untuk

menemukan hikmah, nilai, dan orientasi hidup yang terkandung dalam teks wahyu (Al-Shatibi, 2003).

Al-Qur'an memosisikan dirinya bukan sekadar sebagai kitab normatif, tetapi sebagai *hudā*, *bayyināt*, dan *syifā'*. Firman Allah: "*Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada*" (QS. Yūnus [10]: 57). Ayat ini memberikan dasar epistemologis yang sangat kuat bahwa wahyu berfungsi sebagai sumber pengetahuan terapeutik, yakni pengetahuan yang bekerja pada level kesadaran, makna, dan jiwa manusia.

Para filosof Muslim seperti Ibn Sina dan al-Ghazali menegaskan bahwa penyakit manusia tidak hanya bersifat jasmani, tetapi juga ruhani dan kognitif, berupa kesalahan persepsi tentang diri, Tuhan, dan kehidupan (Ibn Sina, 1985; Al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu, pengetahuan yang bersumber dari wahyu memiliki fungsi korektif dan restoratif. Dalam konteks BKI, *istinbāt* memungkinkan konselor menggali nilai-nilai seperti *rahmah*, *Hikmah*, *Mau'izah hasanah*, *Shifā'*, *Istishfā'*, *Irsyād*, *Taujīh*, *Tazkiyat al-nafs*, *Tadabbur*, *Ta'lim*, *Ta'dīb*, *Naṣīḥah*, *Ṣabr*, *Riḍā*, *Islāḥ*, *Taubah*, *Hudā*, *Sakīnah* dan lainnya sebagai prinsip dasar pembimbingan.

Hadis Nabi SAW juga telah menegaskan dimensi terapeutik pengetahuan: "*Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia juga menurunkan obatnya*" (HR. Muslim). Hadis ini tidak hanya berbicara tentang pengobatan fisik, tetapi membuka horizon epistemologis bahwa setiap problem manusia, termasuk problem psikospiritual, memiliki jalan penyembuhan melalui pengetahuan yang benar dan bermakna.

2.2. *Iqtibās*: Dialog Kritis dengan Ilmu Modern dan Apropriasi Bermakna

Pendekatan *iqtibās* mencerminkan keterbukaan epistemologi BKI terhadap ilmu-ilmu modern, khususnya psikologi dan konseling Barat. Namun secara filosofis, *iqtibās* tidak identik dengan imitasi atau adopsi epistemologi sekuler secara mentah. Ia merupakan proses *appropriation with meaning*, yakni pengambilan konsep, metode, dan temuan ilmiah dengan penyaringan nilai dan reinterpretasi dalam kerangka tauhid (Al-Attas, 1993; Badri, 1979).

Pemikir Muslim kontemporer seperti Malik Badri mengkritik psikologi Barat karena cenderung memisahkan manusia dari dimensi transendentalnya, sehingga terapi sering kali berhenti pada adaptasi sosial atau kenyamanan psikologis (Badri, 1979). Dalam konteks ini, BKI melalui *iqtibās* mengambil manfaat dari pendekatan humanistik, seperti *empaty*, *unconditional positive regard*, dan *self-awareness*, sebagaimana dikembangkan oleh Carl Rogers (1961), namun mengarahkannya pada tujuan yang lebih tinggi, yakni kesadaran ketuhanan dan penghambaan yang reflektif.

Gagasan Viktor Frankl tentang *meaning-making* dan *existential vacuum* memberikan kontribusi penting bagi pemahaman krisis makna manusia modern (Frankl, 2006). Akan tetapi, epistemologi BKI tidak berhenti pada makna yang dikonstruksi secara subjektif. Makna dalam Islam memiliki dimensi objektif-transendental yang bersumber dari relasi manusia dengan Allah. Artinya, *iqtibās* dalam BKI bersifat kritis-transformasional, bukan eklektik-pragmatis.

2.3. *Istiqrā'*: Pengalaman Empiris, Konteks Sosial, dan Realitas Kehidupan

Pendekatan *istiqrā'*, merupakan pendekatan induksi empiris melalui pengamatan sistematis terhadap realitas. Hal ini menempati posisi epistemologis yang sangat penting dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKl). *Istiqrā'* berfungsi sebagai mekanisme yang memastikan bahwa pengetahuan konseling Islam tidak berhenti pada tataran normatif-tekstual, tetapi hadir sebagai pengetahuan yang hidup, kontekstual, dan membumi. Dalam kerangka filsafat ilmu Islam, *istiqrā'* bukanlah pendekatan sekuler-positivistik, melainkan metode memahami *āyāt kauniyyah* (tanda-tanda Tuhan dalam realitas) sebagai bagian integral dari sumber pengetahuan (Al-Attas, 1995).

Ibn Khaldun merupakan figur sentral dalam legitimasi epistemologis *istiqrā'*. Dalam *Muqaddimah*, ia mengkritik keras para pemikir yang membangun teori sosial tanpa verifikasi realitas empiris. Menurutnya, ilmu yang tidak diuji melalui pengalaman sosial (*tajribah ijtīmā'īyyah*) akan terjebak dalam ilusi normatif dan bias moralitas semu (Ibn Khaldun, 2004). Kritik ini relevan langsung dengan BKl, karena problem manusia yang dihadapi konselor tidak pernah hadir dalam bentuk abstrak, melainkan selalu terikat

oleh konteks budaya, struktur sosial, dan dinamika sejarah tertentu.

Dalam epistemologi BKI, *istiqrā'* memungkinkan konselor memahami manusia sebagai *makhluk situasional*, yakni individu yang dibentuk oleh relasi kuasa, simbol, teknologi, dan perubahan sosial. Fenomena seperti krisis identitas di era digital, kecemasan eksistensial akibat disrupsi nilai, alienasi sosial, serta kelelahan spiritual (*spiritual fatigue*) tidak dapat dipahami hanya melalui dalil normatif, tetapi memerlukan pembacaan empiris yang mendalam terhadap pengalaman hidup klien (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks ini, *istiqrā'* berfungsi sebagai instrumen *diagnosis kontekstual* dalam BKI.

Landasan Qur'ani *istiqrā'* tampak jelas dalam banyak ayat yang mendorong observasi dan refleksi empiris, seperti ungkapan *afalā yanzurūn* (apakah mereka tidak memperhatikan) dan *afalā tatafakkarūn* (apakah mereka tidak berpikir). Ayat-ayat ini menegaskan bahwa pengamatan terhadap realitas bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga ibadah epistemik yang membuka jalan menuju kesadaran moral dan spiritual (QS. al-Ghāshiyah [88]: 17–20). Dalam konteks konseling Islam, pengamatan terhadap pengalaman klien merupakan bentuk *tadabbur realitas*, bukan sekadar pengumpulan data teknis.

Dari perspektif filsafat Barat, pendekatan *istiqrā'* memiliki irisan dengan tradisi fenomenologi dan hermeneutika. Edmund Husserl menekankan pentingnya memahami pengalaman manusia dari sudut pandang subjek itu sendiri (*lebenswelt*), bukan melalui kerangka teori yang memaksakan makna dari luar (Husserl, 1970). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip BKI yang menempatkan pengalaman batin klien sebagai pintu masuk utama proses pembimbingan. Paul Ricoeur kemudian menegaskan bahwa pemahaman manusia selalu bersifat kontekstual dan naratif, yakni realitas hidup dipahami melalui kisah yang diceritakan dan dimaknai (Ricoeur, 1981). Dalam BKI, *istiqrā'* membantu konselor membaca “narasi hidup” klien secara empatik dan reflektif.

Lebih jauh, *istiqrā'* dalam BKI tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dialektis dengan *istinbāt* dan *iqtibās*. Data empiris yang diperoleh melalui *istiqrā'* menjadi bahan refleksi normatif (*istinbāt*) dan dialog metodologis dengan

ilmu modern (*iqtibās*). Dengan cara ini, BKI menghindari dua ekstrem epistemologis: normativisme tekstual yang ahistoris dan empirisme sekuler yang kehilangan orientasi transendental.

Oleh karena itu, *istiqrā'* menegaskan bahwa epistemologi BKI bersifat kontekstual, humanistik, dan transformatif. Pengetahuan bimbingan dan konseling Islam tidak hanya bertujuan untuk memahami manusia, tetapi juga untuk *menyertai proses perubahan hidupnya* secara bermakna. Dalam horizon ini, *istiqrā'* bukan sekadar metode ilmiah, melainkan jalan etis untuk menghadirkan dakwah yang menyembuhkan di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Integrasi *istinbāt*, *iqtibās*, dan *istiqrā'* melahirkan epistemologi BKI yang bersifat transendental-kritis-kontekstual. Lebih dari itu, epistemologi ini mengarah pada konsep pengetahuan yang menyembuhkan (*healing knowledge*). Pengetahuan dalam BKI tidak diukur hanya dari korespondensinya dengan fakta (*truth*), tetapi juga dari kemampuannya memulihkan makna, menenangkan jiwa, dan mengarahkan manusia pada kehidupan yang bernilai.

Dalam perspektif ini, BKI menolak netralitas epistemologis. Pengetahuan selalu berpihak: apakah ia memperkuat kemanusiaan atau justru memperdalam keterasingan. Sebagaimana ditegaskan Kuntowijoyo (2006), ilmu dalam Islam harus bersifat emansipatorik dan profetik. Epistemologi BKI dengan demikian menjadi bagian integral dari dakwah—yakni dakwah yang bekerja pada level kesadaran, makna, dan penyembuhan batin manusia.

3. Pijakan Aksiologis: *Irsyād*, *Taujīh*, dan *Istisyfā'* sebagai Tujuan Dakwah Konseling

Aksiologi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) berangkat dari pertanyaan mendasar tentang tujuan keberadaan ilmu: *untuk apa pengetahuan pembimbingan ini dihadirkan, dan nilai apa yang hendak diwujudkan melalui praktiknya?* Dalam perspektif dakwah, BKI tidak dimaksudkan sebagai instrumen teknokratis yang berorientasi pada efisiensi semata, melainkan sebagai praksis keilmuan yang berfungsi menghadirkan kemaslahatan, pemulihan martabat manusia, dan kebermaknaan hidup. Dengan demikian, nilai menjadi inti dari seluruh proses konseling, bukan sekadar atribut tambahan (Al-Attas, 1995).

Konsep *irsyād* merepresentasikan tujuan aksiologis pertama BKi, yakni pembimbingan manusia menuju jalan yang benar secara sadar dan bertahap. *Irsyād* menolak pendekatan koersif dan moralistik yang menundukkan klien pada otoritas normatif, dan sebaliknya menekankan dialog, empati, dan pendampingan. Dalam tradisi Islam, *irsyād* berkaitan erat dengan fungsi kenabian sebagai *hādī* (pemberi petunjuk), sebagaimana ditegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai pembimbing menuju jalan yang lurus (QS. al-Shūrā [42]: 52). Dalam konteks konseling, *irsyād* bermakna membantu klien menemukan arah hidupnya melalui kesadaran, bukan kepatuhan semu (Al-Ghazālī, 2005).

Tujuan aksiologis kedua adalah *taujiḥ*, yakni pengarah nilai dan orientasi hidup. Jika *irsyād* berfokus pada proses pendampingan, maka *taujiḥ* bekerja pada level normatif-eksistensial: membantu manusia menyusun kembali hierarki nilai, tujuan hidup, dan orientasi makna dalam kerangka tauhid. Krisis manusia modern sering kali bukan terletak pada ketiadaan kemampuan, melainkan pada kebingungan orientasi dan fragmentasi nilai. Dalam hal ini, BKi berfungsi sebagai ruang reflektif yang mengarahkan manusia dari kehidupan yang reaktif menuju kehidupan yang bermakna (Frankl, 2006). *Taujiḥ* dalam BKi tidak memaksakan nilai, tetapi membuka horizon kesadaran agar klien mampu memilih secara bertanggung jawab.

Dimensi aksiologis terdalem BKi terletak pada konsep *istishfā'*, yaitu tujuan penyembuhan. Dalam perspektif Islam, penyakit tidak dibatasi pada gangguan fisik, tetapi mencakup luka batin, kegelisahan eksistensial, dan keterputusan relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Al-Qur'an secara eksplisit memposisikan wahyu sebagai *shifā'* bagi penyakit hati (QS. Yūnus [10]: 57), sementara Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap penyakit memiliki obatnya (HR. Muslim). *Istishfā'* dalam BKi dengan demikian tidak sekadar bersifat kuratif, tetapi restoratif, yakni memulihkan integritas diri manusia.

Pendekatan penyembuhan ini memiliki irisan kuat dengan psikologi humanistik dan eksistensial Barat. Carl Rogers menekankan bahwa proses penyembuhan hanya mungkin terjadi dalam relasi yang empatik, autentik, dan menghargai martabat manusia (Rogers, 1961). Viktor Frankl menambahkan bahwa penyembuhan sejati terjadi ketika manusia menemukan kembali makna hidupnya, bahkan di tengah penderitaan (Frankl, 2006). BKi mengadopsi wawasan ini melalui kerangka *iqtibās*, namun menempatkannya dalam horizon tauhid sehingga penyembuhan

tidak berhenti pada kesejahteraan psikologis, melainkan bermuara pada kedamaian spiritual (*sakīnah*) dan keutuhan manusia (*fitrah*).

Secara filosofis, aksiologi BKI secara tegas menolak klaim netralitas nilai dalam ilmu. Pengetahuan konseling Islam bersifat normatif-emansipatorik: berpihak pada kemanusiaan, keadilan batin, dan pemulihan fitrah. Kuntowijoyo (2006) menegaskan bahwa ilmu dalam Islam harus bersifat transformatif—mampu mengubah kesadaran dan realitas sosial. Dalam konteks ini, BKI tidak hanya menyelesaikan masalah individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan manusia yang berdaya, bermakna, dan berakhlak.

Dalam konteks ini, *irsyād*, *taujiḥ*, dan *istishfā'* membentuk satu kesatuan aksiologis yang menegaskan BKI sebagai dakwah yang hidup, yakni dakwah yang membimbing, mengarahkan, dan menyembuhkan. BKI bukan sekadar praktik konseling, melainkan jalan pengembalian manusia kepada fitrahnya dalam bingkai *rahmatan li al-‘ālamīn* (QS. al-Anbiyā' [21]: 107).

Tabel 1
Skema Landasan Filosofis Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)

Dimensi Filosofis	Fokus Kajian	Konsep Kunci	Penjelasan Substantif
Landasan Filosofis Umum	Hakikat manusia dan dinamika kehidupan	Fitrah, kelemahan manusia, being in process	Manusia dipahami sebagai makhluk tauhid yang lemah, berlapis (jasad-nafs-akal-qalb-ruh), dan selalu berada dalam proses menjadi. Realitas ini melahirkan kebutuhan akan bimbingan, pengarahan, dan penyembuhan.
Pijakan Ontologis	Apa yang dikaji BKi	Objek material dan objek formal	Objek material: manusia dengan problem psikologis, sosial, spiritual, dan eksistensial. Objek formal: proses pembimbingan, pengarahan, dan penyembuhan

			manusia dalam bingkai dakwah.
Ontologi Relasional	Relasi konselor-klien	Insāniyyah, pendampingan	Relasi dalam BKI bersifat kemanusiaan, dialogis, dan etis; konselor hadir sebagai pendamping (murshid), bukan otoritas yang menghakimi.
Pijakan Epistemologis	Sumber dan cara memperoleh pengetahuan	Istinbāt, Iqtibās, Istiqrā'	Epistemologi BKI bersifat integratif: menggali nilai dari wahyu (istinbāt), berdialog dengan ilmu modern (iqtibās), dan memahami realitas empiris-kontekstual (istiqrā').
Istinbāt	Wahyu sebagai sumber pengetahuan	Al-Qur'an dan Hadis	Prinsip-prinsip pembimbingan, penyembuhan, dan pengarahan hidup digali dari teks wahyu sebagai sumber transendental dan normatif.
Iqtibās	Ilmu bantu modern	Psikologi dan konseling	Metode dan temuan ilmiah modern diadopsi secara kritis dan ditempatkan dalam horizon tauhid, bukan diadopsi secara sekuler.
Istiqrā'	Realitas empiris dan sosial	Pengalaman hidup, konteks zaman	Observasi terhadap pengalaman manusia dan dinamika sosial memastikan BKI responsif terhadap problem

			aktual seperti krisis makna, alienasi, dan disorientasi nilai.
Pijakan Aksiologis	Tujuan dan nilai guna BKI	Irsyād, Taujih, Istishfā'	BKI bertujuan menghadirkan kemaslahatan, pemulihan martabat manusia, dan kebermaknaan hidup sebagai praksis dakwah.
Irsyād	Pembimbingan	Petunjuk jalan hidup	Membantu manusia menemukan arah hidup yang benar secara persuasif, dialogis, dan sadar.
Taujih	Pengarahan nilai	Orientasi makna dan tujuan	Mengarahkan cara pandang, nilai, dan tujuan hidup agar tidak kehilangan makna dan orientasi tauhid.
Istishfā'	Penyembuhan	Pemulihan luka batin	Menyembuhkan luka psikis, spiritual, dan eksistensial serta memulihkan integritas diri manusia.
Tujuan Akhir BKI	Dakwah konseling	<i>Raḥmatan li al-‘ālamīn</i>	Menghadirkan dakwah yang membimbing, mengarahkan, dan menyembuhkan demi kemaslahatan individu dan masyarakat.

D. Landasan Sosiologis Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)

Landasan sosiologis Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*al-insān madanī bi al-ṭab*) yang eksistensi dan kesejahteraannya dibentuk melalui relasi sosial, struktur budaya, serta nilai-nilai normatif yang hidup dalam

masyarakat. Dalam perspektif Islam, relasi sosial tidak sekadar bersifat fungsional, melainkan menjadi ruang aktualisasi nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, BKI hadir sebagai praksis *irsyād*—yakni proses pengantaran individu menuju kesadaran diri dan sosial yang selaras dengan nilai ilahiah (Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 13).

Secara sosiologis, BKI memandang problem individu sebagai hasil dialektika antara subjek dan struktur sosial. Krisis identitas, konflik peran, disorientasi nilai, dan alienasi sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan intrapsikis, tetapi sebagai konsekuensi dari perubahan sosial, tekanan budaya, serta ketidakseimbangan relasi sosial. Dalam konteks ini, BKI menjalankan fungsi *taujiḥ*, yaitu proses pengarahan sosial-normatif yang membantu individu membaca realitas sosialnya secara kritis dan etis, sehingga mampu mengambil sikap dan keputusan yang bermakna dalam kehidupan bermasyarakat (Berger & Luckmann, 1966).

Landasan sosiologis BKI juga menempatkan konseling sebagai ruang *istisfā'*, yakni proses pemurnian dan pemulihan relasi sosial melalui nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah*, *ta'āwun*, *'adl*, dan *rahmah*. Konselor tidak hanya berperan membantu penyesuaian individu terhadap lingkungan sosial, tetapi juga memfasilitasi penyembuhan makna (*healing of meaning*) atas luka-luka sosial yang dialami individu akibat ketidakadilan struktural, konflik budaya, atau marginalisasi. Dengan demikian, BKI bersifat kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial yang melingkupi kehidupan klien (Hassan, 2016).

Dalam kerangka sosiologi pengetahuan Islam, BKI menggunakan konsep *ma 'rūf* dan *munkar* sebagai parameter sosial-etis dalam proses konseling. Melalui *irsyād*, *taujiḥ*, dan *istisfā'*, individu diarahkan untuk tidak sekadar beradaptasi dengan masyarakat, tetapi mampu membangun kesadaran sosial yang berlandaskan nilai ilahiah. Orientasi ini menegaskan bahwa BKI bukan hanya praktik terapeutik individual, melainkan praksis sosial-dakwah yang bertujuan membentuk tatanan masyarakat berkeadaban (*al-mujtama 'al-fāḍil*) (Al-Attas, 1995).

E. Landasan Hukum Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)

Penyelenggaraan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) memiliki landasan hukum yang kuat dan komprehensif, yang bersumber dari kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, sistem regulasi pendidikan tinggi nasional, serta kebijakan kelembagaan perguruan tinggi keagamaan Islam. Secara struktural dan yuridis, Program Studi BKl merupakan bagian dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan berada di bawah kewenangan Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Dalam struktur akademik PTKIN, Program Studi BKl dikembangkan dan

dikelola di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai bagian dari rumpun ilmu dakwah.

Dalam konteks kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, landasan utama penyelenggaraan Program Studi BKI merujuk pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang penetapan pembidangan ilmu dan gelar akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam. Peraturan ini menjadi dasar normatif bagi penataan rumpun keilmuan, penempatan fakultas, serta pengelolaan program studi di PTKIN. Melalui regulasi tersebut, Bimbingan dan Konseling Islam diposisikan sebagai bidang keilmuan yang berada dalam rumpun ilmu dakwah, dengan orientasi pada pembimbingan, pengarahan, dan pendampingan manusia berbasis nilai-nilai Islam.

Landasan hukum tersebut diperkuat oleh Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 tentang gelar akademik perguruan tinggi keagamaan Islam, yang kemudian disempurnakan melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2017. Kedua peraturan ini mengatur sistem pemberian gelar akademik bagi lulusan PTKIN dan menjadi dasar yuridis bagi penetapan gelar lulusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan adanya regulasi ini, lulusan Program Studi BKI memperoleh pengakuan akademik yang sah dan diakui secara nasional dalam sistem pendidikan tinggi keagamaan Islam.

Sejalan dengan dinamika dan perkembangan keilmuan dakwah dan konseling, perubahan nomenklatur Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) menjadi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 426 Tahun 2012 tanggal 10 April 2012 tentang perubahan dan penyesuaian nomenklatur program studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Keputusan ini merefleksikan respons kebijakan Kementerian Agama terhadap perkembangan keilmuan konseling Islam yang semakin menekankan aspek pendampingan, konseling, dan penyembuhan psikososial-spiritual, tanpa melepaskan akar dakwahnya. Perubahan nomenklatur tersebut sekaligus menegaskan posisi Program Studi BKI dalam lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai pengembang keilmuan irsyād, taujīh, dan istisyfā'.

Selain berlandaskan pada kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, penyelenggaraan Program Studi BKI juga mengacu pada sistem regulasi pendidikan tinggi nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menjadi payung hukum umum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk PTKIN, dalam aspek tridharma perguruan tinggi, tata kelola, serta penjaminan mutu. Ketentuan ini diperkuat dengan kebijakan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi—yang kini berada dalam lingkup Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi—khususnya Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Regulasi tersebut menjadi acuan dalam penerapan sistem penjaminan mutu internal dan eksternal pada Program Studi BKI.

Dalam hal pengakuan mutu akademik, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam tunduk pada ketentuan dan mekanisme akreditasi yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Akreditasi BAN-PT berfungsi sebagai instrumen penjaminan mutu eksternal yang memastikan bahwa penyelenggaraan Program Studi BKI di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi memenuhi standar nasional pendidikan tinggi serta prinsip akuntabilitas dan kualitas akademik.

Pada tingkat kelembagaan, keberadaan dan pengelolaan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam juga didukung oleh kebijakan internal perguruan tinggi, termasuk surat keputusan tentang pendirian dan izin operasional program studi, penataan fakultas dan jurusan, serta pengesahan kurikulum Program Studi BKI. Dokumen-dokumen kelembagaan tersebut menjadi dasar administratif dan organisatoris dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang bimbingan dan konseling Islam.

Dengan demikian, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam memiliki landasan hukum yang kokoh, integratif, dan berlapis, baik dari aspek kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, sistem regulasi pendidikan tinggi nasional, maupun kebijakan kelembagaan perguruan tinggi. Landasan hukum ini menegaskan posisi Program Studi BKI sebagai bagian integral dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mengembangkan keilmuan dakwah melalui pendekatan pembimbingan, konseling, irsyād, taujīh, dan istisyfā' dalam rangka pemulihan dan penguatan kehidupan manusia secara holistik.

F. Landasan Teologis Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan teologis Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) bertumpu pada pandangan Islam tentang Tuhan, manusia, dan relasi keduanya dalam kerangka tauhid. Dalam perspektif Islam, seluruh aktivitas pembimbingan dan konseling tidak dipahami sebagai praktik teknis yang netral nilai, melainkan sebagai bagian dari ikhtiar ibadah dan dakwah untuk menuntun manusia kembali kepada fitrahnya. Dengan demikian, BKI berakar pada keyakinan bahwa Allah SWT adalah sumber kebenaran, petunjuk, dan penyembuhan, sementara manusia adalah makhluk yang membutuhkan bimbingan ilahiah dalam menjalani kehidupan yang sarat dengan ujian, konflik batin, dan pencarian makna.

Secara teologis, Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani, psikologis, dan spiritual sekaligus. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah dan membutuhkan pertolongan (QS. al-Nisā' [4]: 28). Kelemahan ini bukanlah bentuk kehinaan, melainkan kondisi eksistensial yang meniscayakan proses irsyād (pembimbingan), taujīh (pengarahan),

dan *istisyfā'* (penyembuhan). Dalam konteks inilah BKI hadir sebagai manifestasi teologis dari kasih sayang Allah kepada manusia, dengan menjadikan pembimbingan sebagai sarana penguatan iman, pemulihan jiwa, dan penataan kehidupan yang bermakna (Al-Ghazālī, 2005).

Landasan teologis BKI juga bertumpu pada konsep hidayah sebagai inti dari relasi Tuhan dan manusia. Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa petunjuk sejati berasal dari Allah SWT (QS. al-Baqarah [2]: 38), sementara manusia diberi kebebasan untuk merespons petunjuk tersebut. Dalam kerangka ini, konselor dalam BKI tidak berperan sebagai penentu kebenaran mutlak, melainkan sebagai wasilah (perantara) yang membantu individu membuka kesadaran, memahami problem dirinya, dan menemukan kembali arah hidupnya dalam cahaya hidayah. Prinsip ini menegaskan bahwa BKI bersifat dialogis dan persuasif, bukan koersif atau manipulatif (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2010).

Dimensi penyembuhan (*syifā'* dan *istisyfā'*) merupakan fondasi teologis yang sangat penting dalam BKI. Al-Qur'an secara eksplisit menyebut dirinya sebagai penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada manusia: *"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada"* (QS. Yūnus [10]: 57). Ayat ini memberikan legitimasi teologis bahwa problem kejiwaan, kegelisahan eksistensial, dan luka batin manusia memiliki dimensi spiritual yang dapat disembuhkan melalui pendekatan berbasis wahyu. Rasulullah SAW juga bersabda, *"Setiap penyakit ada obatnya"* (HR. Muslim), yang secara teologis membuka ruang bahwa penyembuhan tidak terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikis dan spiritual.

Lebih jauh, landasan teologis BKI berkaitan erat dengan misi dakwah Islam sebagai rahmatan li al-'ālamīn. Al-Qur'an menegaskan bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. al-Anbiyā' [21]: 107). Prinsip ini menempatkan BKI sebagai bagian dari dakwah yang berorientasi pada kasih sayang, pemulihan martabat manusia, dan penguatan kehidupan yang berkeadilan. Oleh karena itu, praktik konseling dalam Islam tidak boleh bersifat menghakimi, merendahkan, atau menambah luka batin klien, tetapi harus mencerminkan nilai hikmah, mau'izah ḥasanah, dan kelembutan (QS. al-Nahl [16]: 125).

Dalam perspektif teologi Islam, tujuan akhir BKI bukan sekadar penyelesaian masalah (problem solving), tetapi tercapainya ketenangan jiwa (*sakīnah*) dan kesadaran kebermaknaan hidup. Al-Qur'an menegaskan bahwa ketenteraman sejati hanya dapat diraih melalui ingat kepada Allah (QS. al-Ra'd [13]: 28). Hal ini menunjukkan bahwa BKI berorientasi pada pemulihan relasi manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan dirinya sendiri secara integral. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para sarjana Muslim kontemporer yang menekankan

bahwa kesehatan mental dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan moral (Badri, 1979; Aydin, 2013).

Dengan demikian, landasan teologis Bimbingan dan Konseling Islam menegaskan bahwa BKI adalah praktik keilmuan dan dakwah yang berpijak pada tauhid, hidayah, dan rahmat. BKI hadir sebagai upaya menuntun manusia menuju keutuhan diri (integrity of self) dan pemulihan fitrah melalui irsyād, taujīh, dan istisyfā', sehingga konseling tidak hanya menjadi proses terapeutik, tetapi juga jalan spiritual menuju kedewasaan iman dan kemanusiaan yang utuh.

G. Posisi Keilmuan Program Studi dan BoK Bimbingan dan Konseling Islam dalam Sistem Ilmu Dakwah

Secara historis, bimbingan dan konseling di Barat tidak lahir sebagai turunan langsung dari ilmu pendidikan (education), melainkan berkembang dari kebutuhan praksis untuk menangani problem psikologis, moral, dan sosial manusia modern. Frank Parsons, yang sering disebut sebagai pelopor *vocational guidance*, mengembangkan konseling sebagai respons terhadap disorientasi individu dalam masyarakat industri, bukan sebagai metode pedagogis formal (Parsons, 1909). Perkembangan selanjutnya melalui psikologi klinis dan humanistik, seperti pada Carl Rogers, menegaskan bahwa konseling berakar pada relasi bantuan (*helping relationship*) yang bersifat personal, empatik, dan eksistensial, bukan sekadar instruksional (Rogers, 1951).

Fakta historis ini menunjukkan bahwa menempatkan bimbingan dan konseling di bawah rumpun ilmu pendidikan murni merupakan reduksi epistemologis. Dalam tradisi Barat sendiri, konseling dipahami sebagai disiplin terapan lintas bidang yang berorientasi pada perubahan diri, pemulihan makna, dan kesehatan mental (Corey, 2017). Oleh karena itu, kesalahan kategorisasi menjadi semakin problematik ketika bimbingan dan konseling Islam (BKI) dipisahkan dari kerangka dakwah dan hanya diletakkan sebagai adaptasi psikologi sekuler yang "diberi muatan agama".

Begitupun penempatan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dalam rumpun ilmu pendidikan merupakan kekeliruan konseptual yang berangkat dari asumsi bahwa seluruh aktivitas pembinaan manusia identik dengan proses pedagogis. Ilmu pendidikan secara epistemologis berfokus pada proses transmisi pengetahuan, pengembangan kompetensi belajar, dan pembentukan peserta didik melalui sistem kurikulum, instruksi, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, BKI tidak bekerja dalam kerangka pengajaran (teaching-learning process), melainkan dalam relasi bantuan profesional yang bersifat dialogis, reflektif, dan terapeutik. Objek formal BKI bukanlah proses belajar peserta didik, tetapi dinamika problem psikologis, sosial, dan spiritual manusia yang membutuhkan pendampingan, pengarahan, dan pemulihan makna hidup. Oleh karena itu, menyamakan BKI dengan pendidikan berarti mereduksi konseling menjadi aktivitas instruksional, padahal secara metodologis konseling justru menghindari posisi mengajar dan menilai.

Kesalahan penempatan ini juga berdampak pada distorsi metodologis dan tujuan keilmuan. Ilmu pendidikan menekankan efektivitas pembelajaran, pencapaian hasil belajar, dan penguasaan materi, sedangkan BKI berorientasi pada perubahan kondisi batin, rekonstruksi makna, dan pemulihan keutuhan diri manusia. Dalam praktik konseling, relasi konselor–klien bersifat non-hierarkis dan non-direktif, sangat berbeda dengan relasi pendidik–peserta didik yang struktural dan normatif. Ketika BKI diposisikan sebagai bagian dari rumpun ilmu pendidikan, maka kompetensi konselor berisiko disempitkan menjadi kemampuan pedagogis, bukan keterampilan profesional dalam asesmen psikososial dan intervensi konseling. Akibatnya, identitas BKI sebagai ilmu dakwah terapan yang menangani problem eksistensial manusia menjadi kabur dan kehilangan landasan keilmuannya yang autentik.

Lebih jauh menempatkan bimbingan dan konseling Islam (BKI) ke dalam rumpun ilmu adab justru akan menyesatkan dari pelbagai aspeknya. Penempatan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dalam rumpun ilmu adab merupakan kekeliruan konseptual yang bersumber dari penyempitan pemahaman terhadap hakikat keilmuan konseling itu sendiri. Ilmu adab secara tradisional dipahami sebagai rumpun keilmuan yang berfokus pada pembentukan kesantunan moral, etika perilaku, dan penghalusan budi melalui transmisi nilai-nilai normatif dan kultural. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, adab berkaitan erat dengan ta’lim dan ta’dib, yakni proses pewarisan norma dan etika melalui pengajaran dan keteladanan (Al-Attas, 1980).

Sementara itu, BKI tidak beroperasi pada wilayah transmisi nilai secara normatif, melainkan pada wilayah pendampingan eksistensial manusia yang sedang mengalami ketegangan batin, krisis makna, konflik psikososial, dan disorientasi spiritual. Konseling bukanlah proses pengajaran moral, melainkan relasi bantuan profesional yang bersifat dialogis, reflektif, dan terapeutik. Oleh karena itu, menyamakan konseling dengan adab berarti mereduksi BKI menjadi aktivitas nasihat moral, padahal secara epistemologis konseling bekerja pada dimensi pengalaman subjektif manusia, bukan sekadar perilaku lahiriah.

Kekeliruan ini juga terlihat pada aspek objek formal keilmuan. Ilmu adab menjadikan norma etika dan nilai moral sebagai objek formalnya, sedangkan BKI menjadikan proses pembimbingan, pengarahan, dan penyembuhan manusia sebagai objek formal. BKI tidak hanya bertanya apakah suatu perilaku benar atau salah secara normatif, tetapi bagaimana individu mengalami konflik batin, bagaimana makna hidup dibangun, serta bagaimana proses pemulihan psikospiritual dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, perbedaan objek formal ini menunjukkan bahwa BKI memiliki wilayah kajian yang melampaui ruang lingkup adab.

Dari sudut pandang epistemologi, ilmu adab bertumpu pada pendekatan deduktif-normatif yang bersumber dari teks dan tradisi etika. Sebaliknya, BKI mengintegrasikan pendekatan istinbāt dari wahyu, iqtibās dari ilmu psikologi dan konseling modern, serta istiqrā' terhadap realitas empiris manusia. Struktur epistemologis yang integratif ini menempatkan BKI sebagai disiplin interdisipliner dan terapan, bukan sebagai ilmu normatif murni. Ibn Khaldun telah mengingatkan bahwa ilmu yang mengabaikan realitas empiris manusia akan kehilangan relevansi sosial dan daya transformasinya (Ibn Khaldun, 2004).

Penempatan BKI dalam rumpun adab juga berdampak serius pada aspek metodologis. Ilmu adab tidak mensyaratkan kompetensi asesmen psikologis, keterampilan komunikasi terapeutik, maupun teknik intervensi konseling yang sistematis. Sebaliknya, BKI menuntut penguasaan metodologi konseling individual, kelompok, keluarga, dan komunitas yang berbasis etika dakwah dan prinsip psikologis. Ketika BKI diposisikan sebagai bagian dari adab, maka kompetensi profesional konselor Islam berisiko direduksi menjadi sekadar kemampuan memberi nasihat religius, bukan keterampilan pendampingan berbasis keilmuan.

Dari perspektif aksiologis, ilmu adab bertujuan membentuk manusia yang berperilaku santun dan beretika sesuai norma sosial dan agama. BKI memiliki tujuan yang lebih luas dan mendalam, yaitu pemulihan keutuhan diri manusia (*integrity of self*), penguatan makna hidup, serta pengantaran individu kembali kepada fitrah melalui proses *irsyād*, *taujīh*, dan *istisyfā'*. Aksiologi ini menempatkan BKI sebagai bagian dari dakwah rahmatan li al-'ālamīn yang berorientasi pada penyembuhan dan pemanusiaan manusia, bukan sekadar penyesuaian perilaku.

Selain itu, secara historis, konseling dalam tradisi Barat maupun Islam tidak berkembang dalam kerangka adab. Dalam tradisi Barat, konseling lahir dari kebutuhan sosial-psikologis masyarakat modern, sementara dalam tradisi Islam, praktik pembimbingan jiwa berkembang dalam tasawuf, tazkiyat al-nafs, dan *irsyād*, yang lebih dekat dengan dakwah dan pengobatan jiwa daripada pengajaran etika formal (Al-Ghazali, 2005; Rogers, 1951). Fakta historis ini memperkuat argumen bahwa adab bukanlah habitat epistemologis yang tepat bagi BKI.

Dengan demikian, menempatkan BKI dalam rumpun ilmu adab bukan hanya kesalahan klasifikasi administratif, tetapi kesalahan filosofis yang berdampak pada distorsi objek kajian, penyempitan metodologi, dan reduksi tujuan keilmuan. BKI secara hakiki merupakan ilmu dakwah terapan yang bekerja pada wilayah transformasi manusia melalui pembimbingan, pengarahan, dan penyembuhan. Oleh karena itu, secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis, BKI lebih tepat dan konsisten

ditempatkan dalam rumpun Ilmu Dakwah daripada dalam rumpun ilmu adab.

Dalam sistem keilmuan Islam, justru BKI menemukan posisi epistemologisnya yang paling otentik ketika ditempatkan dalam rumpun Ilmu Dakwah. Dakwah dalam pengertian keilmuan tidak terbatas pada aktivitas tabligh verbal, melainkan mencakup proses irsyād (pembimbingan), taujīh (pengarahan), iṣlāḥ (perbaikan), dan istisyfā' (penyembuhan) terhadap individu dan masyarakat (Aziz, 2015). Al-Qur'an sendiri menegaskan dakwah sebagai proses transformasi manusia melalui pendekatan hikmah, mau 'izah ḥasanah, dan dialog etis (QS. al-Naḥl [16]: 125).

Dalam kerangka ini, BKI merupakan bentuk dakwah personal dan dialogis yang beroperasi pada wilayah afektif, psikologis, dan spiritual manusia. Ia berfungsi sebagai instrumen dakwah yang menangani krisis iman, konflik batin, disorientasi nilai, kecemasan eksistensial, serta disfungsi relasi sosial-keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ibn Qayyim al-Jawziyyah bahwa Al-Qur'an dan ajaran Islam adalah *syifā'* bagi penyakit hati, keraguan makna, dan kegelisahan jiwa (Ibn Qayyim, 1997).

Dari sisi *body of knowledge*, BKI dalam sistem Ilmu Dakwah memiliki struktur keilmuan yang integratif. Pertama, fondasi teologis-normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, meliputi konsep fitrah, hidayah, tazkiyat al-nafs, dan rahmatan li al-'ālamīn (QS. al-Anbiyā' [21]: 107). Fondasi ini membentuk orientasi nilai dan etika profesi konselor Islam. Kedua, fondasi filosofis-antropologis yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional—jasmani, psikis, sosial, dan spiritual—yang selalu berada dalam dinamika ujian dan pencarian makna (al-Ghazali, 2005).

Ketiga, fondasi epistemologis-metodologis yang mengintegrasikan pendekatan istinbāt (penggalan prinsip dari wahyu), iqtibās (adopsi kritis teori psikologi dan konseling modern), dan istiqrā' (pembacaan empiris terhadap realitas sosial). Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Khaldun yang menegaskan bahwa ilmu harus berpijak pada realitas sosial agar memiliki daya transformasi (Ibn Khaldun, 2004). Dengan demikian, teori-teori konseling Barat tidak ditolak, tetapi disaring dan diarahkan agar selaras dengan nilai tauhid dan tujuan dakwah.

Keempat, fondasi praksis dakwah-konseling, yang mencakup keterampilan asesmen konseling Islami, komunikasi empatik dakwah, konseling keluarga, konseling pendidikan, konseling komunitas, serta konseling krisis berbasis nilai keislaman dan kearifan lokal. Pada level ini, BKI berfungsi sebagai dakwah aplikatif yang menyentuh realitas hidup umat secara langsung.

Posisi keilmuan ini memiliki implikasi langsung terhadap Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) BKI. CPL sikap dan tata nilai menuntut lulusan

memiliki integritas moral, empati, dan tanggung jawab dakwah—yang berakar pada nilai irsyād dan rahmah. CPL pengetahuan menegaskan penguasaan konsep dakwah, psikologi, dan konseling Islam secara integratif, bukan parsial. CPL keterampilan umum dan khusus tercermin dalam kemampuan lulusan melakukan layanan konseling Islami yang persuasif, dialogis, dan transformatif, baik pada level individu maupun komunitas. Dengan kata lain, CPL BKI merupakan manifestasi operasional dari posisi keilmuan BKI sebagai ilmu dakwah terapan.

Oleh karena itu,, BKI tidak dapat direduksi sebagai cabang ilmu pendidikan, adab atau sekadar adaptasi psikologi Barat. Ia adalah disiplin Ilmu Dakwah yang memiliki *body of knowledge* khas, berorientasi pada pemulihan martabat manusia dan pengantaran individu kembali kepada fitrahnya yang bersifat empatik, internalisatif, emansipatorik dan transformatif. Dalam kerangka inilah BKI berdiri sebagai dakwah yang hidup, menyembuhkan, dan memanusiakan manusia.

Tabel 2
Body of Knowledge (BoK) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Ranah BoK	Fokus Keilmuan	Substansi Utama	Keterkaitan dengan Ilmu Dakwah
Landasan Teologis	Wahyu sebagai sumber nilai dan orientasi	Konsep fitrah, hidayah, tazkiyat al-nafs, rahmatan li al-‘ālamīn, syifā’	Dakwah sebagai proses pemulihan dan pencerahan manusia
Landasan Filosofis	Hakikat manusia dan dinamika eksistensial	Manusia sebagai makhluk jasadi-psikis-spiritual, krisis makna, proses menjadi	Dakwah sebagai pendampingan eksistensial (irsyād dan taujīh)
Ontologi BKI	Objek kajian utama	Manusia bermasalah secara psikologis, sosial, dan spiritual	Dakwah personal dan dialogis
Objek Formal BKI	Fokus analisis keilmuan	Proses pembimbingan, pengarahan, dan penyembuhan	Dakwah berbasis relasi bantuan
Epistemologi – Istīnbat	Penggalian prinsip dari wahyu	Ayat-ayat syifā’, hikmah, mau‘īzah ḥasanah, kisah profetik	Dakwah normatif-transendental
Epistemologi – Iqtibās	Adopsi kritis ilmu modern	Teori konseling, psikologi humanistik, psikologi perkembangan	Dakwah kontekstual dan profesional

Epistemologi – Istiqrā’	Induksi empiris sosial	Pengamatan masalah umat, krisis identitas, alienasi sosial	Dakwah responsif terhadap realitas
Metodologi Konseling Islami	Teknik dan pendekatan	Asesmen Islami, komunikasi empatik, konseling individual & kelompok	Dakwah persuasif dan dialogis
Aksiologi – Irsyād	Tujuan pembimbingan	Mengantar manusia ke jalan yang benar	Dakwah hidayah
Aksiologi – Taujih	Tujuan pengarahan nilai	Peneguhan orientasi hidup dan makna	Dakwah pencerahan
Aksiologi – Istisyfā’	Tujuan penyembuhan	Pemulihan luka psikis dan spiritual	Dakwah pemulihan dan rahmatan li al-‘ālamīn
Etika Profesi BKI	Nilai dan tanggung jawab	Amanah, empati, kerahasiaan, keadilan	Akhlak da’i-konselor
Praksis Dakwah Konseling	Implementasi lapangan	Konseling keluarga, pendidikan, komunitas, krisis	Dakwah terapan
Pengembangan Keilmuan	Kontekstualisasi dan inovasi	Konseling digital, berbasis kearifan lokal	Dakwah adaptif zaman
Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Output akademik dan profesional	Sikap dakwah, penguasaan teori, keterampilan konseling Islami	Lulusan sebagai da’i-konselor dalam pelbagai ruang sosial

Adapun kaitan BKI dengan penyuluhan Islam dalam Ilmu Dakwah dapat dianalogikan sebagai dua sisi dari satu mata uang yang sama. Keduanya bersumber dari misi dakwah yang satu, yakni menghadirkan hidayah, kemaslahatan, dan pemulihan kehidupan manusia, namun bekerja pada sisi dan tingkat intervensi yang berbeda. Penyuluhan Islam merepresentasikan sisi dakwah yang bersifat luas, preventif, dan edukatif, berorientasi pada pembentukan kesadaran keagamaan, penguatan nilai, dan pencegahan problem sosial-keagamaan melalui komunikasi publik dan penyadaran kolektif. Ia menyasar masyarakat secara umum dan berfungsi membangun fondasi psikospiritual umat.

Sebaliknya, Bimbingan dan Konseling Islam merepresentasikan sisi dakwah yang mendalam, personal, dan kuratif, berfokus pada individu atau kelompok kecil yang telah mengalami problem psikologis, sosial, atau

spiritual. Jika Penyuluhan Islam menjaga kesehatan batin masyarakat secara makro, maka BKI menangani luka batin pada level mikro melalui relasi konseling yang intensif dan profesional. Keduanya tidak dapat dipisahkan: 1) tanpa penyuluhan, konseling kehilangan basis nilai dan orientasi dakwah; 2) tanpa konseling, penyuluhan kehilangan daya respons terhadap penderitaan individual. Dengan demikian, Penyuluhan Islam dan BKI adalah dua sisi mata uang dakwah, berbeda fungsi, namun satu tujuan dan saling melengkapi.

Dalam konteks ini, penyuluhan Islam dan Bimbingan dan Konseling Islam sama-sama berada dalam rumpun Ilmu Dakwah, namun menempati level, fokus, dan pendekatan yang berbeda. Penyuluhan Islam beroperasi pada wilayah dakwah informatif dan preventif yang bertujuan menyampaikan ajaran, nilai, dan norma Islam kepada individu maupun kelompok masyarakat terbatas. Fokus utamanya adalah peningkatan pemahaman, kesadaran, dan sikap keagamaan melalui proses komunikasi persuasif yang bersifat preventif dan promotif. Dalam kerangka ini, Penyuluhan Islam berfungsi sebagai instrumen dakwah yang memperkuat pengetahuan dan orientasi keagamaan masyarakat secara umum.

Sementara itu, Bimbingan dan Konseling Islam bergerak pada wilayah dakwah kuratif, terapeutik dan rehabilitatif yang berfokus pada individu atau kelompok yang mengalami problem psikologis, sosial, dan spiritual. BKI tidak hanya menyampaikan pesan dakwah, tetapi mendampingi proses pemulihan batin, rekonstruksi makna hidup, dan penguatan kepribadian melalui relasi konseling yang profesional dan dialogis. Jika Penyuluhan Islam menekankan aspek irsyād dan taujīh pada tingkat sosial-edukatif, maka BKI memperdalamnya hingga pada dimensi istisyfā', yakni penyembuhan luka eksistensial manusia. Dengan demikian, Penyuluhan Islam dapat dipahami sebagai dakwah pada level umum dan preventif, sedangkan BKI merupakan dakwah personal dan intensif yang bersifat kuratif dan transformasional.

Secara hierarkis, fungsional, Penyuluhan Islam menyediakan kerangka nilai dan kesadaran keagamaan yang menjadi prasyarat bagi kesehatan psikospiritual masyarakat, sementara BKI menangani kasus-kasus individual yang tidak dapat diselesaikan melalui penyuluhan umum. Keduanya bersifat komplementer, bukan kompetitif, dan sama-sama membentuk spektrum dakwah yang utuh, dari penyadaran sosial hingga pemulihan individual.

Tabel 3
Keterkaitan Penyuluhan Islam dengan Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)

Aspek	Penyuluhan Islam	Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)	Relasi Keduanya
-------	------------------	-------------------------------------	-----------------

Posisi dalam Ilmu Dakwah	Dakwah informatif, preventif	Dakwah kuratif, terapeutik, rehabilitatif	Dua sisi mata uang dakwah
Orientasi Utama	Pencegahan dan penguatan nilai	Pemulihan dan transformasi diri	Preventif ↔ Kuratif
Sasaran Dakwah	Masyarakat umum Terbatas	Individu / kelompok kecil	Makro ↔ Mikro
Objek Formal	Proses penyadaran dan perubahan sikap	Proses pembimbingan, pengarahan, dan penyembuhan	Berjenjang dan saling melengkapi
Pendekatan	Komunikasi persuasif, edukatif	Relasi konseling dialogis	Komunikasi ↔ Relasi bantuan
Metode Utama	Ceramah, penyuluhan, bimbingan kelompok	Konseling individual, kelompok, keluarga	Kontinuum metode dakwah
Dimensi Psikologis	Umum dan preventif	Mendalam dan intensif	Luas ↔ Mendalam
Dimensi Spiritual	Penguatan iman dan kesadaran	Penyembuhan luka iman dan makna	Penguatan ↔ Pemulihan
Nilai Kunci	Irsyād dan taujīh	Irsyād, taujīh, dan istisyfā'	Integrasi nilai dakwah
Relasi Da'i-Mad'u	Satu arah dan dialog terbatas	Dua arah dan reflektif	Linear ↔ Interaktif
Konteks Masalah	Masalah sosial-keagamaan umum	Masalah personal dan krisis	Sosial ↔ Personal
Hasil yang Diharapkan	Kesadaran dan ketahanan psikospiritual	Keutuhan diri (fitrah) dan pemulihan makna	Fondasi ↔ Pendalaman
Peran dalam Sistem Layanan	Lini awal dakwah	Lini lanjutan/intervensi khusus	Berkesinambungan
Implikasi Kurikulum	Kompetensi komunikasi dakwah	Kompetensi konseling profesional	Diferensiasi Prodi
Profil Lulusan	Penyuluh / da'i sosial	Konselor Islam	Spesialisasi peran

H. Kurikulum Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) disusun bukan semata sebagai perangkat akademik administratif, melainkan sebagai representasi identitas keilmuan, orientasi keprofesian, dan misi dakwah yang melekat pada program studi. Profil lulusan dan kompetensi lulusan BKI dirancang untuk menghasilkan konselor Islam yang memiliki integritas keilmuan dakwah, kemampuan pendampingan

psikospiritual, serta kepekaan terhadap problem kemanusiaan kontemporer. Dengan demikian, kurikulum BKI secara inheren menempatkan dakwah bukan sebagai latar normatif belaka, tetapi sebagai kerangka epistemologis dan aksiologis yang membentuk cara pandang, sikap, dan keterampilan lulusan. Konselor BKI diproyeksikan bukan hanya sebagai tenaga layanan psikososial, melainkan sebagai da'i profesional yang bekerja melalui relasi konseling, pembimbingan, dan penyembuhan manusia secara holistik.

Penegasan posisi BKI dalam rumpun Ilmu Dakwah juga tercermin secara struktural dalam komposisi mata kuliah yang membentuk kurikulumnya. Rasio mata kuliah universitas dan fakultas berfungsi sebagai fondasi nilai, wawasan kebangsaan, dan keislaman umum, sementara porsi terbesar kurikulum diarahkan pada mata kuliah inti (core) program studi yang berkarakter dakwah-konseling. Dominasi mata kuliah inti seperti teori dakwah, komunikasi dakwah, konseling Islami, etika dakwah konseling, dan praktik pendampingan komunitas menunjukkan bahwa kompetensi utama lulusan dibangun melalui integrasi dakwah dan konseling, bukan melalui pedagogi pendidikan atau kajian adab. Struktur rasio kurikulum ini menjadi argumen akademik yang kuat bahwa BKI secara konsisten dan rasional ditempatkan dalam rumpun Ilmu Dakwah serta bernaung di Fakultas Dakwah, karena keseluruhan desain pembelajarannya diarahkan pada pembentukan kompetensi dakwah terapeutik yang khas dan tidak dapat direduksi ke rumpun keilmuan lain.

1) Rumusan Profil dan Kompetensi Lulusan BKI

Tabel 4

KODE	PROFIL LULUSAN	<i>AUTONOMOUS PROFESSIONAL PROFILE</i>	SUMBER
PL01	Praktisi bimbingan dan konseling Islam Lulusan mampu menguasai landasan, konsep teori, pendekatan, dan teknik bimbingan dan konseling Islam berbasis rahmatan lil 'alamin, dan menerapkan manajemen layanan bimbingan dan konseling secara profesional dan inovatif melalui pemanfaatan teknologi digital untuk membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis, spritual, mental dan rohani dalam	Islamic guidance and counseling practitioner Graduates can master the theoretical foundations, concepts, approaches, and techniques of guidance and counselling integrated with Islamic values, and also apply professional, innovative guidance and	Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI) dan Prodi

	konteks keluarga, kelompok inklusi, komunitas, pendidikan, madrasah, pesantren, kerohanian rumah sakit, haji dan umrah, alat pertahanan negara (TNI AD, AL, AU), alat keamanan negara (POLRI), sosial dan lembaga pemerintah.	counselling service management techniques using digital technology to promote psychological well-being within families, inclusive groups, communities, and society.	
PL02	Praktisi Penyuluh Agama Lulusan menguasai wawasan keilmuan yang relevan, keterampilan digital, memiliki kecakapan kreatif dan komunikatif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, mampu memberikan dakwah dan training motivasi yang menyentuh dimensi psikologis, emosional, dan spiritual, serta berkontribusi dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman nasional maupun global berbasis rahmatan lil 'alamin.	Religious Extension Practitioner Graduates possess relevant scholarly knowledge, digital competencies, and creative-communicative skills in delivering Islamic messages. They are capable of providing da'wah and motivation training that address psychological, emotional, and spiritual dimensions, while contributing to the promotion of social harmony within national and global diversity, grounded in the values of Rahmatan lil 'Alamin.	Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI)
PL03	Praktisi Psikoterapis Islam Lulusan mampu menguasai landasan, prinsip, etika, pendekatan, dan teknik psikoterapi Islam berbasis rahmatan lil 'alamin, dan	Islamic Psychotherapist practitioner Graduates can master the foundations, principles, ethics, approaches, and	Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI), Fakultas, dan Prodi

	mengimplementasikannya secara kreatif dan inklusif untuk membantu individu dalam mengatasi masalah pikiran, emosional, mental, perilaku dan spritual	techniques of Islamic psychotherapy based on the Qur'an, Hadith, Sufism studies, and the spiritual values of Pesantren, and implement them creatively and inclusively to help individuals overcome mental, emotional, behavioural, and spiritual problems.	
PL04	Konsultan Perencanaan dan Pembangunan BKI Lulusan memiliki kemampuan analitis, strategis, inovatif dalam merancang, mengembangkan, mengevaluasi program, menguasai konsep keilmuan, metodologi penelitian, dan keterampilan manajerial Bimbingan dan Konseling Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, kemajuan lembaga pendidikan, sosial, dan keagamaan secara berkelanjutan.	Planning and Development Consultant of Islamic Guidance and Counseling Graduates possess analytical, strategic, and innovative abilities in designing, developing, and evaluating programs. They master scientific concepts, research methodologies, and managerial skills in Islamic Guidance and Counseling, integrated with the values of Rahmatan lil 'Alamin. With these competencies, graduates are capable of contributing to the advancement of education, social, and religious institutions in	Prodi

		ways that are relevant to societal needs and sustainable development.	
--	--	---	--

2) Rumusan CPL Prodi BKI dan Sumbernya

Tabel 5

KODE CPL	CPL	ELO	SUMBER	SN DIKTI
CPL 01	Mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dan jiwa kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta memiliki keterampilan menganalisis berbagai persoalan kebangsaan, keagamaan, sosial, dan teknologi secara logis, kritis, dan etis. dengan berlandaskan wahyu memandu ilmu berbasis rahmatan lil 'alamin, akhlak karimah dan kearifan lokal guna mendukung pengambilan keputusan akademik yang bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan.	Able to identify and diagnose psychological, spiritual, and mental problems within the contexts of family, inclusive communities, and broader society, as well as make appropriate decisions to address these issues through the responsible and high-quality application of Islamic guidance, counseling, and outreach techniques. Graduates are also expected to maintain a balance between <i>dhikr</i> and rational thinking while	SN-DIKTI; UIN SDG	CPL-S01; CPL-S02; CPL-S03; CPL-S04; CPL-S05; CPL-KU01; CPL-KU03; CPL-KU04; CPL-KU09; CPL-P01

		fostering collaborative networks with relevant stakeholders.		
CPL 02	Mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui paradigma Wahyu Memandu Ilmu dalam memahami dan merespons persoalan kehidupan secara kritis, inovatif, bertanggung jawab dan berdampak rahmatan lil 'alamin		SN-DIKTI; UIN SGD	CPL-S01; CPL-KU01 CPL-KU07; CPL-KU08 CPL-P02
CPL 03	Mampu mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dan komunikasi melalui paradigma Wahyu Memandu Ilmu secara kritis, inovatif, dan menerapkan prinsip-prinsip penelitian, serta bertanggung jawab dalam memahami dan merespons persoalan kehidupan sosial-keagamaan dan kebangsaan yang berdampak kepada kemaslahatan umat		SN-DIKTI; FDK	CPL-S01; CPL-S02 CPL-S06; CPL-S12 CPL-KU01; CPL-KU04 CPL-P03
CPL 04	Mampu menunjukkan praktik pemahaman terhadap potensi individu dalam aspek perkembangan, kepribadian, kesehatan mental, permasalahan terkait gangguan kepribadian dan patologi sosial, serta mampu merancang instrumen asesmen yang terukur dan bermutu untuk membantu pengembangan potensi dan penyelesaian masalah individu dengan		SN-DIKTI; PABKI; PRODI	CPL-S02; CPL-S05 CPL-S12; CPL-KU02 CPL-P04; CPL-KK01

	menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menghormati keberagaman pandangan dan budaya.			
CPL 05	Mampu memadukan landasan, teori, pendekatan, teknik, dan keterampilan bimbingan, konseling dan penyuluhan Islam secara rasional dan inovatif, serta menjunjung tinggi prinsip multikulturalisme dalam konteks keluarga, kelompok inklusi, komunitas sosial, maupun lembaga pemerintah yang berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, spiritual, mental dan mengembangkan kualitas hidup individu serta masyarakat melalui internalisasi nilai dan etika akademik.		SN-DIKTI; PABKI; PRODI	CPL-S03; CPL-S08 CPL-KU01 CPL-P05; CPL-KK02
CPL 06	Mampu menjelaskan serta menerapkan landasan, prinsip, etika, pendekatan, dan teknik psikoterapi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, kajian tasawuf, serta nilai-nilai spiritual pesantren yang mengintegrasikan keseimbangan antara zikir dan pikir dalam membantu individu menyelesaikan persoalan pikiran, emosi, mental, perilaku, dan spiritual, sehingga terbentuk pribadi yang bertakwa.		SN-DIKTI; PABKI; PRODI	CPL-S01; CPL-S11 CPL-KU05 CPL-P06; CPL-KK04
CPL 07	Mampu menjelaskan dan mengimplementasikan konsep manajemen, supervisi, dan evaluasi		SN-DIKTI; PABKI; BKI	CPL-S07; CPL-S09; CPL-KU02;

	program layanan bimbingan, konseling, dan penyuluhan Islam serta mengorganisasikannya secara bertanggung jawab, mandiri, dan disiplin dalam konteks keluarga, kelompok inklusi, komunitas, pendidikan, madrasah, pesantren, kerohanian rumah sakit, haji dan umrah, alat pertahanan negara (TNI AD, AL, AU), alat keamanan negara (POLRI), sosial dan lembaga pemerintah.			CPL-KU07 CPL-P07; CPL-KK05
CPL 08	Mampu menguraikan strategi pengembangan profesionalisme konselor, penyuluh, terapis, dan perencana pembangunan secara berkelanjutan dalam aspek interpersonal skills dan digital skills, dan merancang dalam bentuk program aplikatif sebagai proses evaluasi diri untuk membangun kepekaan sosial dengan menginternalisasi semangat kewirausahaan		SN-DIKTI; PABKI; PRODI	CPL-S06; CPL-S10 CPL-KU08; CPL-P08; CLP-KK05
CPL 09	Mampu menjelaskan metode penelitian dan strategi pengabdian kepada masyarakat bidang bimbingan, konseling, penyuluhan Islam, psikoterapi dan menerapkannya secara ikhlas sebagai upaya penyelesaian masalah individu dan kepedulian kepada masyarakat sesuai ketentuan hukum dan etika profesi, serta mendeskripsikannya secara saintifik dan		SN-DIKTI; PABKI; PRODI	CPL-S06; CPL-S07 CPL-S08 CPL-KU03; CPL-KU09; CPL-P09; CPL-KK06

	mendokumentasikannya sesuai norma akademik.			
CPL 10	Mampu mengidentifikasi dan mendiagnosis permasalahan psikologis, spiritual, dan mental dalam konteks keluarga, masyarakat inklusi, berbagai komunitas, serta mampu mengambil keputusan yang tepat untuk menyelesaikan persoalan tersebut melalui penerapan teknik bimbingan, konseling, dan penyuluhan Islam secara profesional, bertanggung jawab, dan bermutu, dengan tetap menjaga keseimbangan antara zikir dan pikir serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak terkait.		SN-DIKTI; PABKI; PRODI	CPL-S06; CPL-S11 CPL- KU05; CPL- KU06; CPL- KU07; CPL-KU10 CPL-P04; CPL-P10 CPL- KK02; CPL-KK07

3) Rumusan dan Pemetaan MK-CPL-CPMK dan MK yang sudah dirumuskan bersama Asosiasi Prodi dan Profesi BKI (PABKI: Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam Islam) bertempat di UINSA Surabaya Tahun 2025

Analisis akademik kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) menunjukkan dominasi jelas pada mata kuliah inti prodi, yang mencapai sekitar 70% dari keseluruhan komposisi kurikulum. Dominasi ini menegaskan bahwa sebagian besar kompetensi dan identitas keilmuan BKI dibangun melalui mata kuliah khusus yang menekankan teori konseling Islami, praktik konseling, supervisi, manajemen, psikologi, dan teknologi konseling. Dengan demikian, kurikulum BKI memiliki karakteristik yang sangat khas, berbeda secara substansial dari kurikulum pendidikan umum maupun rumpun ilmu adab, karena fokusnya bukan pada pedagogi atau sastra, melainkan pada transformasi manusia melalui dakwah konseling.

Sementara itu, sekitar 18,6% kurikulum ditempati oleh mata kuliah Fakultas Dakwah, yang memberikan landasan teoretis dan nilai dakwah, seperti filsafat dakwah, metodologi dakwah, etika dakwah, dan sejarah dakwah. Fondasi ini memperkuat epistemologi dan aksiologi BKI yang berakar pada dakwah, sehingga identitas keilmuan prodi tetap konsisten dengan rumpun Ilmu Dakwah. Adapun mata kuliah universitas, yang hanya sekitar 11,6%, bersifat umum dan

normatif, memenuhi standar nasional, namun tidak menentukan arah keilmuan inti BKI. Secara keseluruhan, struktur kurikulum ini menunjukkan bahwa BKI dibangun di atas fondasi dakwah, dengan orientasi profesional dan kurikulum yang spesifik untuk menghasilkan lulusan konselor Islam yang mampu mengintegrasikan pembimbingan psikospiritual dengan nilai dakwah.

Tabel 6

Kategori	Jumlah MK	Persentase
MK Universitas	5	11,6%
MK Fakultas Dakwah	8	18,6%
MK Core Prodi BKI	30	69,8%
Total	43	100%

Tabel 7

Kode CPL	CPL	Kode CPMK	CPMK	MK
CPL 01	Mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan dalam praktik kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta menganalisis isu-isu kebangsaan, keagamaan, sosial dan teknologi, secara logis, kritis, dan etis dengan berpijak pada kearifan lokal untuk mendukung pengambilan keputusan akademik yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.	CPMK011	Mampu menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menerapkan ejaan dan kaidah penulisan ilmiah dalam karya tulis akademik sebagai bentuk ekspresi pemikiran kebangsaan yang etis dan logis.	MK01 Bahasa Indonesia
		CPMK012	Mampu menjelaskan sila-sila dalam Pancasila serta mengkritisi isu-isu kebangsaan dan keagamaan kontemporer dalam perspektif nilai-nilai Pancasila.	MK02 Pancasila
		CPMK013	Mampu menganalisis peran warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta mengevaluasi isu sosial dan teknologi berdasarkan prinsip kewarganegaraan aktif dan etika publik.	MK03 Kewarganegaraan

		CPMK014	Mampu melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal serta menyusun publikasi ilmiah yang etis dan strategis sesuai dengan kaidah akademik.	MK04 Kuliah Kerja Nyata;; MK06 Skripsi
CPL 02	Mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui model Keilmuan Wahyu Mewandu Ilmu dalam memahami dan merespons persoalan kehidupan secara kritis, inovatif, dan bertanggung jawab.	CPMK021	Mampu menjelaskan ajaran pokok Islam serta perkembangan sejarah dan metodologi Islam secara komprehensif sebagai dasar integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.	MK07 Metodologi Studi Islam
		CPMK022	Mampu menguraikan kajian tentang wahyu, tafsir, dan konteks Al-Qur'an tematik dengan mengaitkannya pada persoalan kontemporer, dan menganalisis konteks sosial-budaya dan sosiologis wahyu.	MK08 Studi Al-Qur'an
		CPMK023	Mampu mengidentifikasi autentisitas, metode pemahaman, serta relevansi hadis Nabi terhadap dinamika ilmu pengetahuan dan tantangan zaman.	MK09 Studi Al-Hadis
		CPMK024		MK06 Skripsi; MK10 Integrasi Keilmuan Twin Towers
CPL 03	Mampu mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dan komunikasi melalui pendekatan keilmuan	CPMK031	Mampu menganalisis konsep-konsep dasar dakwah dan komunikasi dalam perspektif wahyu,	MK11 Ilmu Dakwah; MK14 Etika Dakwah;

	model wahyu memandu ilmu berbasis rahmatan li 'alamin secara kritis, inovatif, dan menerapkan prinsip-prinsip penelitian, serta bertanggung jawab dalam memahami dan merespons persoalan kehidupan sosial-keagamaan dan kebangsaan.		tafsir, dan hadis serta menerapkannya dalam merespons persoalan sosial-keagamaan secara kontekstual dan kritis.	MK15 Metodologi Dakwah
		CPMK032	Mahasiswa mampu menguraikan dan mengkritisi pemikiran-pemikiran filosofis dalam dakwah dan komunikasi Islam, serta mengaitkannya dengan isu-isu kebangsaan dan pluralitas masyarakat secara inovatif.	MK12 Filsafat Dakwah;
		CPMK033	Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah perkembangan dakwah dan mengkaji dinamika peran dakwah dalam lintasan sejarah sosial-keagamaan Indonesia dan dunia Islam secara reflektif dan objektif.	MK13 Sejarah Dakwah;
		CPMK034	Mahasiswa mampu merancang dan melaksanakan penelitian dakwah dan komunikasi dengan memanfaatkan ilmu statistik melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara etis, sistematis, dan bertanggung jawab.	MK16 Statistik Sosial MK17 Metode Penelitian BKI
	Mampu mendemonstrasikan kegiatan pemahaman potensi individu pada aspek perkembangan dan kepribadian, dan masalah individu pada aspek kesehatan mental,	CPMK041	Mampu menganalisis dinamika psikologis individu berdasarkan teori-teori psikologi untuk memahami potensi dan permasalahan perilaku dalam	MK19 Psikologi; MK20 Psikologi Sosial;

	gangguan dan patologi sosialnya, serta merancang instrumen asesmen yang terukur dan bermutu untuk mengembangkan potensi dan mengatasi masalahnya dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menghargai keragaman budaya dan pandangan.		konteks individu dan sosial.	
		CPMK042	Mampu mengevaluasi perkembangan dan kepribadian individu berdasarkan tahap-tahap psikososial dan kognitif guna merancang intervensi penyelesaian masalah dan pengembangan potensi.	MK21 Psikologi Perkembangan
		CPMK043	Mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk patologi dan gangguan sosial serta kesehatan mental dengan mempertimbangkan konteks budaya dan nilai kemanusiaan dalam proses bimbingan dan konseling.	MK23 Patologi Sosial; MK24 Kesehatan Mental
		CPMK044	Mampu merancang strategi dan teknik asesmen bimbingan dan konseling untuk memahami potensi dan masalah individu secara etis dan inklusif.	MK25 Asesmen Bimbingan dan Konseling
CPL 05	Mampu mengintegrasikan landasan, konsep teori, pendekatan, teknik, dan keterampilan bimbingan dan konseling dengan nilai-nilai keislaman secara logis dan inovatif, dengan menghormati multikulturalisme pada konteks keluarga, kelompok inklusi, komunitas sosial, dan lembaga pemerintah untuk berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan psikologis	CPMK051	Mampu menjelaskan konsep dasar keilmuan dan keterampilan dasar dalam bimbingan dan konseling berbasis etika dan nilai keislaman yang dilandasi nilai-nilai akademik dan integritas pribadi dalam membantu individu.	MK26 Teori BKI; MK27 Komunikasi Konseling; MK 25 Keterampilan Konseling
		CPMK052	Mampu mendemonstrasikan pendekatan dan teori konseling	

	dan mutu kehidupan individu, dan masyarakat dengan menginternalisasi nilai, dan etika akademik.		psikodinamika, humanistik, kognitif-behavior, ekspresif dan postmodern secara komprehensif, serta menerapkannya dalam layanan konseling berbasis nilai Islami dan konteks budaya.	
		CPMK053	Mampu mengimplementasikan layanan konseling kelompok dan multikultural berbasis nilai-nilai inklusif dan spiritual untuk mendukung kesejahteraan psikososial individu dan komunitas.	MK32 Konseling Multikultural
		CPMK054	Mampu menjelaskan konsep bimbingan dan konseling karir serta mengembangkan program layanan karir yang adaptif dan transformatif sesuai perkembangan individu, kebutuhan sosial, dan nilai-nilai keislaman.	MK33 Bimbingan dan Konseling Karir
CPL 06	Mampu menguraikan landasan, prinsip, etika, pendekatan, dan teknik psikoterapi Islam berbasis Al-Qur'an, Al-Hadis, kajian tasawuf, dan nilai-nilai Spiritual Pesantren dan menerapkannya dalam keseimbangan zikir dan pikir untuk membantu individu dalam penyelesaian masalah pikiran, emosional, mental, perilaku dan spiritual menuju pribadi yang bertaqwa.	CPMK061	Mampu mampu menjelaskan prinsip, nilai-nilai dasar, dan karakteristik layanan bimbingan dan konseling Islam serta etika profesi konseling dan psikoterapi Islam sebagai fondasi keilmuan dan praktik yang bertanggung jawab secara spiritual dan profesional.	
		CPMK062	Mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan nilai-	

			nilai bimbingan, konseling, dan pengembangan spiritualitas untuk diterapkan dalam pendekatan konseling Islami.	
		CPMK063	Mampu menganalisis dan mengintegrasikan pendekatan psikoterapi Islam, konseling Qur'ani, dan sufistik dalam pengembangan teknik dan strategi intervensi Islami untuk mendampingi individu dalam mencapai keseimbangan psikologis dan spiritual.	MK38 Psikoterapi MK39 Epistemologi Do'a MK40 Psikoterapi Islam;
		CPMK064	Mampu merancang dan menerapkan model layanan konseling Islam kontekstual dalam lingkungan pesantren dan madrasah secara responsif terhadap kebutuhan spiritual dan psikososial santri.	MK41 Konseling Pesantren dan Madrasah
CPL 07	Mampu menjelaskan konsep teori manajemen, supervisi, dan evaluasi program layanan bimbingan dan konseling, dan mengorganisasikannya secara bertanggung jawab, mandiri, dan disiplin dalam konteks keluarga, kelompok inklusi, komunitas sosial, dan lembaga pemerintah.	CPMK071	Mampu menguraikan program layanan bimbingan dan konseling secara komprehensif berbasis kebutuhan individu dan komunitas.	
		CPMK072	Mampu menganalisis prinsip dan strategi manajemen program bimbingan dan konseling di berbagai setting lembaga secara profesional dan mandiri	MK43 Manajemen BKI

		CPMK073	Mampu melaksanakan supervisi dan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling dengan pendekatan sistematis dan akuntabel.	MK44 Supervisi dan Evaluasi Program BKI
CPL 08	Mampu menguraikan strategi pengembangan profesionalisme konselor secara berkelanjutan dalam aspek interpersonal skills dan digital skills, dan merancang program motivasi dan parenting sebagai proses evaluasi diri untuk membangun kepekaan sosial dengan menginternalisasi semangat kewirausahaan.	CPMK081	Mampu merancang program layanan dakwah dan konseling berbasis digital yang inovatif dengan memperhatikan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat modern.	MK45 Teknologi BKI
		CPMK082	Mampu mengembangkan media dan multimedia interaktif untuk mendukung efektivitas layanan bimbingan dan konseling Islam secara kreatif dan profesional.	MK46 Pengembangan Multimedia BKI
		CPMK083	Mampu mendemonstrasikan keterampilan interpersonal dan motivasional dalam memberikan layanan konseling dan penguatan psikologis berbasis nilai Islam.	
		CPMK084	Mampu merancang program parenting Islam berbasis edukatif dan aplikatif dengan pendekatan komunikatif serta berbasis teknologi digital.	
CPL 09	Mampu menjelaskan metode penelitian dan strategi pengabdian kepada masyarakat bidang bimbingan dan konseling Islam, dan	CPMK091	Mampu merancang dan melaksanakan penelitian bidang bimbingan dan konseling Islam berbasis masalah	MK49 Metode Penelitian Konseling

	menerapkannya secara ikhlas karena Allah sebagai upaya penyelesaian masalah individu dan kepedulian kepada masyarakat sesuai ketentuan hukum, serta mendeskripsikannya secara saintifik serta mendokumentasikannya sesuai etika dan norma akademik.		kesejahteraan psikologis individu atau komunitas dengan pendekatan metodologis yang tepat serta menjunjung tinggi etika ilmiah.	
		CPMK092	Mampu menerapkan prinsip-prinsip, teknik, dan prosedur layanan bimbingan dan konseling Islam secara profesional dan bertanggung jawab dalam konteks praktik nyata berbasis kepedulian sosial.	MK50 Praktek Profesi Mahasiswa BKI
		CPMK093	Mampu mendeskripsikan hasil praktik layanan atau penelitian bimbingan dan konseling Islam secara saintifik dan menyusunnya dalam bentuk dokumentasi akademik, laporan publikasi, atau skripsi.	MK49 Metode Penelitian BKI MK06 Skripsi
CPL 10	Mampu mendiagnosis problema psikologis pada konteks keluarga, masyarakat inklusi, dan berbagai komunitas, dan mengambil keputusan secara tepat untuk memecahkan masalahnya melalui penerapan berbagai teknik bimbingan dan konseling Islam secara bertanggung jawab dan bermutu dalam keseimbangan zikir dan pikir dengan mengembangkan kerjasama jaringan kepada pihak-pihak terkait.	CPMK101	Mampu menganalisis dinamika psikologis dan konflik dalam keluarga serta merancang layanan bimbingan dan konseling Islam berbasis nilai-nilai keislaman untuk membina keharmonisan keluarga.	MK51 Bimbingan dan Konseling Keluarga Sakinah;
		CPMK102	Mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah psikososial individu berkebutuhan khusus serta menyusun program layanan bimbingan dan	MK55 Pemahaman Individu Berkebutuhan Khusus; MK56 Bimbingan dan Konseling Inklusi; MK57 Konseling

			konseling inklusi yang adaptif dan kolaboratif dengan pihak terkait	Krisis dan Rehabilitasi;
		CPMK103	Mampu mendiagnosis krisis psikologis pada individu di komunitas khusus (anak, remaja, dewasa, manula, pecandu, pasien rumah sakit, dan pekerja) dan merancang intervensi konseling yang tepat sesuai konteks	MK58 Konseling Rumah Sakit; MK59 Bimbingan dan Konseling Industri; MK60 Konseling Adiksi
		CPMK104	Mampu menerapkan pendekatan, teknik, dan prosedur bimbingan dan konseling Islam dalam berbagai konteks komunitas serta membangun jejaring kolaboratif dengan keluarga, lembaga, dan masyarakat.	MK51 Bimbingan dan Konseling Keluarga Sakinah; MK56 Bimbingan dan Konseling Inklusi; MK57 Konseling Krisis dan Rehabilitasi; MK58 Konseling Rumah Sakit; MK59 Bimbingan dan Konseling Industri; MK60 Konseling Adiksi

I. Gelar Lulusan Prodi BKI

Gelar akademik bagi lulusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) saat ini ditetapkan sebagai Sarjana Sosial (S. Sos). Penetapan ini mengikuti ketentuan umum Kementerian Agama RI dan Kemendikbudristek mengenai nomenklatur gelar pada program studi berbasis ilmu sosial dan humaniora di perguruan tinggi keagamaan Islam. Gelar S. Sos menunjukkan bahwa lulusan memiliki kompetensi intelektual dan profesional dalam ranah ilmu sosial, dengan orientasi pada konseling, pembimbingan, dan penerapan prinsip-prinsip dakwah dalam konteks sosial dan psikospiritual masyarakat. Profil lulusan, kompetensi, dan kurikulum BKI dibangun untuk menghasilkan konselor Islam yang mampu melakukan bimbingan, konseling, dan pendampingan psikospiritual sesuai dengan prinsip *irsyād*, *taujīh*, dan *istisyfā'*.

Seiring dengan perkembangan ilmu, tuntutan profesional, dan diferensiasi keilmuan BKI yang semakin jelas sebagai rumpun Ilmu Dakwah terapan khusus bimbingan dan konseling Islam, dengan

pertimbangan rasional dan kajian dari PABKI berharap ada perubahan nomenklatur gelar bagi lulusan BKI menjadi Sarjana Konseling Islam (S. Kons.I). Perubahan ini akan menegaskan secara langsung orientasi keilmuan dan profesional lulusan BKI, membedakannya secara jelas dari gelar S. Sos yang bersifat umum, sekaligus memperkuat pengakuan identitas BKI sebagai prodi yang mengintegrasikan dakwah, konseling, dan psikospiritual. Dengan gelar S. Kons.I, lulusan tidak hanya diakui kompetensinya dalam ranah akademik dan sosial, tetapi juga mendapatkan legitimasi formal sebagai konselor Islam profesional, yang memiliki kapasitas untuk menjalankan praktik pembimbingan berbasis nilai dakwah dan etika keislaman secara spesifik dan holistik. Akan tetapi, kalau tidak mengalami perubahan gelar dari S. Sos menjadi S. Kons, maka gelar Kons., bisa didapatkan dari pendidikan profesi konseling Islam.

J. Pengembangan Pendidikan Akademik, Vokasi dan Profesi Bimbingan dan Konseling Islam berbasis Ilmu Dakwah

Pengembangan nomenklatur Pendidikan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) ke dalam jalur akademik, vokasi, dan profesi merupakan keniscayaan akademik dan kebijakan, seiring dengan meningkatnya kompleksitas persoalan keagamaan, sosial, keluarga, dan kesehatan mental umat. Selama ini, BKI cenderung diposisikan sebagai satu prodi tunggal yang memikul beban keilmuan, keterampilan, dan praktik sekaligus. Kondisi tersebut berimplikasi pada kaburnya diferensiasi capaian pembelajaran lulusan serta lemahnya *link and match* dengan kebutuhan nyata masyarakat dan negara. Oleh karena itu, pengembangan nomenklatur yang terstruktur diperlukan agar BKI dapat berkembang sebagai rumpun keilmuan dakwah yang utuh, berjenjang, dan fungsional, tanpa kehilangan akar epistemologisnya sebagai bagian dari Ilmu Dakwah (Aziz, 2019; Munir & Ilahi, 2006).

Secara epistemologis, Ilmu Dakwah memiliki tiga fungsi utama yang relevan untuk menjadi dasar klasifikasi nomenklatur pendidikan, yakni *irsyād*, *taujīh*, dan *istisyfā'*. *Irsyād* menekankan fungsi bimbingan, pendampingan, dan penguatan iman serta akhlak individu maupun kelompok; *taujīh* berorientasi pada penyuluhan, edukasi, dan pengarahan sosial untuk membentuk sikap serta perilaku keagamaan masyarakat; sedangkan *istisyfā'* meniscayakan dakwah sebagai proses penyembuhan dan pemulihan psikospiritual terhadap individu maupun komunitas yang mengalami krisis, trauma, atau disfungsi sosial (Arifin, 2014; Amin, 2012). Ketiga pilar ini menunjukkan bahwa dakwah tidak semata bersifat komunikatif-retoris, melainkan juga edukatif, terapeutik, dan transformatif, sehingga secara ilmiah layak diturunkan ke dalam beragam nomenklatur pendidikan.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan akademik diarahkan pada penguatan *body of knowledge* dakwah-konseling, seperti pengembangan teori, riset, dan perancangan model intervensi berbasis irsyād, taujih, dan istisyfā'. Jalur ini berfungsi mencetak analis, perancang kebijakan, dan akademisi yang memahami konseling sebagai fenomena dakwah sosial dan psikospiritual. Sementara itu, pendidikan vokasi menitikberatkan pada penguasaan keterampilan terapan dakwah-konseling, seperti pendampingan spiritual, penyuluhan lapangan, trauma healing, dan rehabilitasi sosial, yang secara langsung bersentuhan dengan kebutuhan institusi layanan publik (rumah sakit, KUA, lembaga sosial, dan kebencanaan). Adapun pendidikan profesi ditempatkan sebagai jalur legitimasi praktik, yang menegaskan otoritas, etik, dan standar layanan konselor dakwah dalam ranah irsyād dan istisyfā', sehingga praktik konseling memiliki kejelasan hukum dan tanggung jawab sosial (Hidayat, 2020; Corey, 2017).

Pemetaan dan pengembangan nomenklatur pendidikan BKI berbasis Ilmu Dakwah bukan sekadar strategi administratif, melainkan ikhtiar dan pilihan akademik untuk menegaskan identitas keilmuan dakwah dalam menjawab tantangan kontemporer umat. Diferensiasi akademik, vokasi, dan profesi memungkinkan terwujudnya kesinambungan keilmuan dan praktik, sekaligus memperkuat posisi BKI sebagai disiplin dakwah aplikatif yang berkontribusi pada pembangunan kesehatan mental, ketahanan keluarga, dan harmoni sosial. Integrasi irsyād, taujih, dan istisyfā' dalam struktur pendidikan tersebut menegaskan bahwa dakwah Islam bersifat rahmatan lil 'alamin, hadir tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan menyembuhkan manusia secara holistik.

Tabel 8
Pendidikan Akademik (Pengembangan Prodi Baru dari Bimbingan dan Konseling Islam)

Nama Prodi Akademik	Basis Dakwah	Karakter Ilmu	Gelar	Lokus Lulusan (Peran Ilmiah)
Penyuluhan dan Kesejahteraan Sosial	Taujih-Irsyad	Analisis & rekayasa psikososial dakwah	S. Sos	Pemda, Kemenag, BKKBN, BPPKB, Kemnsos, NGO, peneliti sosial
Konseling Ruhani dan Mental Islam	Istisyfā'	Ilmu kesehatan mental, ruhani,	S. Sos	Rumah Sakit, Bimtal TNI-POLRI, LAPAS,

		spritual berbasis Islam (non-klinis)		Lembaga Rehabilitasi
Konseling Digital Islam	Taujīh	Analisis dakwah digital & perubahan sosial	S. Sos	Media Dakwah
Studi BKI (opsi S2)	Irsyād-taujih-Istisyfā'	Pendalaman epistemologi konseling berbasis ilmu dakwah	M.Sos	Dosen, peneliti
Studi BKI (opsi S3)	Irsyād-taujih-Istisyfā'	Pendalaman epistemologi konseling berbasis ilmu dakwah	Dr/P. hD	Dosen, peneliti

Keterangan: Prodi baru dari pendidikan akademik bersifat Opsional

Tabel 9
Pendidikan Vokasi (Pengembangan dari Bimbingan dan Konseling Islam)

Nama Prodi Vokasi	Basis Dakwah	Kompetensi Inti	Gelar	Lokus Lulusan (Teknis)
D4 Konseling Ruhani Islam	Istisyfā'	Pendamping spiritual pasien	S.Tr. Sos	RS, panti, lapas
D4 Penyuluhan Agama Terapan	Irrsyad-Taujīh	Penyuluhan lapangan berbasis konseling	S.Tr. Sos	KUA, Kemenag
D4 Konseling Keluarga Terapan	Irsyād	Mediasi & pendampingan keluarga	S.Tr. Sos	KUA, BKKBN, BPPKB
D4 Trauma Healing dan Pendampingan Krisis	Irsyad-Taujih-Istisyfā'	Pendampingan bencana & krisis	S.Tr. Sos	BNPB, NGO
D4 Rehabilitasi Sosial dan Adiksi Islami	Istisyfā'	Pendamping adiksi & rehabilitasi	S.Tr. Sos	BNN, panti Rehabilitasi, Dians Sosial
D4 Konseling Digital Terapan	Taujīh	Konten & layanan dakwah digital	S.Tr. Sos	Media dakwah

Keterangan: pendidikan vokasi bersifat Opsional

Tabel 10
Pendidikan Profesi (Pengembangan dari Bimbingan dan Konseling Islam)

Nama Pendidikan Profesi	Basis Dakwah	Lulusan yang Berhak	Gelar Profesi	Lokus Praktik
Profesi Konselor Islam	Irsyād	S1 BKI / Penyuluhan / Konseling	Kons.I	Layanan konseling
Profesi Konselor Ruhani Islam	Istisyfā'	S1/D4 Konseling Ruhani	K. RI	RS
Profesi Penyuluh Agama Profesional	Taujih	S1 BPI dan BKI	P. Ag	Kemenag
Profesi Konselor Keluarga Islami	Irsyād	S1/D4 Konseling Keluarga	K.KI	KUA
Profesi Konselor Trauma dan Krisis	Istisyfā'	S1/D4 Trauma/Konseling	K.TK	BNPB, NGO
Profesi Supervisor dan Asesor Konseling Islam	Irsyād	Profesi + pengalaman	SA.KI	Asosiasi

K. Penutup

Naskah Akademik Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) menegaskan bahwa seluruh landasan filosofis, teologis, sosiologis, hukum, dan akademik yang telah dijabarkan membentuk kerangka keilmuan yang utuh, konsisten, dan khas. Prodi BKI secara ontologis menempatkan manusia sebagai makhluk yang berlapis, berproses, dan membutuhkan pembimbingan yang holistik; secara epistemologis menekankan integrasi wahyu, pengalaman empiris, dan ilmu pengetahuan kontemporer melalui pendekatan *istinbāt*, *iqtibās*, dan *istiqrā'*, serta secara aksiologis menekankan *irsyād*, *taujih*, dan *istisyfā'* sebagai tujuan dakwah konseling yang menyembuhkan dan memberdayakan manusia. Pendekatan ini tidak hanya memfokuskan pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual, sosial, dan kultural, sehingga menghasilkan profil lulusan yang kompeten secara profesional dan berkarakter dakwah.

Kurikulum Prodi BKI yang didominasi oleh mata kuliah inti program studi (70%), ditunjang oleh fondasi keilmuan dakwah Fakultas Dakwah (18,6%), serta standar universitas (11,6%), menegaskan posisi prodi ini dalam rumpun Ilmu Dakwah dan legitimasi penempatannya di Fakultas Dakwah. Struktur ini memastikan lulusan memiliki kemampuan pembimbingan psikospiritual, penerapan metodologi konseling Islami, serta penguasaan teori dan praktik dakwah yang relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, Prodi BKI tidak sekadar menghasilkan tenaga konseling profesional, tetapi juga agen dakwah yang mampu melakukan transformasi individu dan komunitas, selaras dengan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*.

Dengan seluruh fondasi akademik, ontologis, epistemologis, dan aksiologis ini, keberadaan BKI sebagai rumpun Ilmu Dakwah tidak diragukan lagi dan memiliki basis *body of knowledge* (BoK) yang jelas. Penempatan, kurikulum, dan orientasi keilmuan BKI secara konsisten menunjukkan bahwa prodi ini merupakan bagian integral dari dakwah terapan, dengan karakteristik khas yang membedakannya dari rumpun ilmu lain seperti pendidikan atau adab. Oleh karena itu, BKI bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam membangun kompetensi konselor Islam yang mampu menjawab tantangan psikospiritual umat di era modern.

Berangkat dari fondasi tersebut, pengembangan BKI ke dalam jalur pendidikan akademik, vokasi, dan profesi menjadi langkah rasional dan strategis untuk memperluas daya jangkauan keilmuan dan layanan dakwah konseling. Jalur akademik diarahkan pada penguatan pengembangan ilmu, riset, dan perumusan model dakwah-konseling berbasis *irsyād*, *taujīh*, dan *istisyfā'*; jalur vokasi menekankan penguasaan keterampilan terapan dalam pendampingan spiritual, penyuluhan sosial, serta pemulihan psikososial di berbagai institusi layanan publik; sedangkan jalur profesi berfungsi memberikan legitimasi praktik, standar etik, dan akuntabilitas layanan konselor dakwah di ruang publik. Dengan pemetaan berjenjang ini, BKI tidak hanya berkembang sebagai prodi tunggal, tetapi sebagai rumpun pendidikan dakwah-konseling yang utuh, berkesinambungan, dan responsif terhadap kebutuhan umat dan negara.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. Ḥ. M. (2005). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Vols. 1–4). Beirut, Lebanon: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (1997). *Zād al-ma'ād fī hady khayr al-'ibād*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (2011). *Madarij al-sālikīn bayna manāzil iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in*. Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurṭubī, M. A. (2006). *Al-Jāmi 'li aḥkām al-Qur'ān* (Vols. 1–20). Beirut, Lebanon: Mu'assasat al-Risālah.
- Al-Shatibi, A. I. (2003). *Al-Muwafaqat fī Usul al-Shari'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aziz, M. A. (2015). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2019). *Ilmu dakwah: Revitalisasi dan rekonstruksi epistemologi*. Jakarta: Kencana.
- Amin, S. M. (2012). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. (2014). *Psikologi dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Bandung: Mizan.
- Aydin, H. (2013). *Islamic philosophy of education*. Ankara: Pegem Akademi.
- Badri, M. (1979). *The dilemma of Muslim psychologists*. London: MWH London Publishers.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York, NY: Anchor Books.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's search for meaning*. Boston, MA: Beacon Press.
- Haque, A. (2004). Psychology from Islamic perspective: Contributions of early Muslim scholars and challenges to contemporary Muslim psychologists. *Journal of Religion and Health*, 43(4), 357–377. <https://doi.org/10.1007/s10943-004-4302-z>

- Husserl, E. (1970). *The crisis of European sciences and transcendental phenomenology* (D. Carr, Trans.). Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Ibn Khaldun. (2004). *The Muqaddimah* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ibn Sina. (1985). *Al-Shifa'*. Cairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah al- 'Ammah li al-Kitab.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (1998). *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dār al-Kutub al- 'Ilmiyyah.
- Kartanegara, M. (2010). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Bandung, Indonesia: Mizan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta, Indonesia: Tiara Wacana.
- Langgulung, H. (2002). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Al-Husna.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Nasr, S. H. (1997). *Islamic spirituality: Foundations*. New York, NY: Crossroad Publishing.
- Parsons, F. (1909). *Choosing a vocation*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Qardhawi, Y. (1996). *Al-ṣaḥwah al-Islāmiyyah bayna al-juhūd wa al-taṭarruf*. Cairo, Egypt: Dār al-Shurūq.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation* (J. B. Thompson, Trans.). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vols. 1–15). Jakarta, Indonesia: Lentera Hati.

Rujukan lain:

Makalah dan hasil sarasehan APDII dan FORDAKOM di Surabaya Tanggal 25-26 Januari 2026 di Semarang.

https://drive.google.com/drive/folders/1w_Y0QY1f_fHxIjZAoQJCK4424QGVPSPw?usp=sharing;

https://nursyamcentre.com/artikelx/opini/ilmu_dakwah_masa_depa_n_focus_group_discussion_pada_apdii/1;

<https://www.suaramerdeka.com/pendidikan/0416619143/saraseha>

[n-nasional-fordakomapid-perkuat-arrah-keilmuan-dakwah-ptki-ini-agenda-strategis-yang-jadi-perhatian.](#)

Seminar dan Silaturahmi Forum Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI) di UIN Sunan Ampel Surabaya serta Hotel EXCOTEL Surabaya Tanggal 18–20 September 2025, yang dihadiri oleh Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis), Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.

Journal of Contemporary Islamic Counseling (JCIC), terindeks SINTA 5, <https://jurnal.pabki.org/index.php/jcic>

Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Bimbingan Islam, terindeks SINTA 4, <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq>

Acta Islamica Counsesnesia: Counseling Research and Applications, terindeks SINTA 4, <https://jurnal.pabki.org/index.php/aiccra>.

Kusnawan, Aep., Miharja, Sugandi., Effendi, Dudy Imanuddin, *Naskah Perkumpulan Ahli Bimbingan Konseling Islam (PABKI)*, Jawa Timur: Global Aksara Pers, 2024.

PROCEEDING: hasil Seminar Nasional, Pelantikan dan Rapat Kerja Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam Tahun 2017 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
https://digilib.uinsgd.ac.id/16267/1/Aep_Kusnawan%2C_Peran_PABKI_Prosiding_PABKI.pdf